

**ANALISIS USAHA DAN ALTERNATIF STRATEGI  
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PEMBENIHAN IKAN LELE  
DUMBO DI KECAMATAN CEPER  
KABUPATEN KLATEN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Jurusan/Program Studi  
Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



Oleh :

**Joko Wibowo**  
**H 0306068**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2011**

*commit to user*

**ANALISIS USAHA DAN ALTERNATIF STRATEGI  
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PEMBENIHAN IKAN LELE  
DUMBO DI KECAMATAN CEPER  
KABUPATEN KLATEN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Joko Wibowo

H 0306068

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal Februari 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Dewan Penguji**

Ketua

Anggota I

Anggota II

Dr. Ir. Mohd.Harisudin, MSi  
NIP. 196710121993021001

Ir. Rhina Uchyani F, MS  
NIP. 1957011111985032001

Erlyna Wida Riptanti, SP.MP  
NIP. 197807082003122002

Surakarta, Februari 2011

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS  
NIP. 195512171982031003

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penyusunan laporan penelitian dengan judul “ Analisis Usaha dan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Pembenihan Ikan Lele Dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten” dapat terselesaikan.

Laporan penelitian ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana S1 Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Agustono, M.Si selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulya H, MP selaku Ketua Komisi Sarjana Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Bapak Dr. Ir. Moh. Harisudin, MSi selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan masukkan hingga selesainya laporan penelitian ini.
5. Ibu Ir. Rhina Uchyani F, MS selaku pembimbing akademik sekaligus sebagai pembimbing pendamping yang telah bersabar memberikan pengarahan, bimbingan dan dorongan, sehingga penyusun dapat melewati masa perkuliahan sampai penyusunan laporan penelitian ini.
6. Ibu Erlyna Wida Riptanti, SP. MP. yang sudah banyak memberikan masukan yang bermanfaat untuk perbaikan skripsi ini.
7. Ibuku (Supadmi), Ayahku (Sutrisno), Kakak-kakakku (Trismiyati, Ari Dwi K, Fitria Y, Lis E, Dyah Ayu H dan Alm. Agung N) dan Adik-adikku (Putri N.W dan Kurnia S) yang selalu setia menjadi pemberi semangat dan mendoakan di setiap langkah penyusun.

*commit to user*

8. Kesbangpolinmas, Bappeda, BPS, Dinas Pertanian Sub Perikanan Kabupaten Klaten yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Camat Kecamatan Ceper beserta staff, terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian di Kecamatan Ceper.
10. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Ceper yang membantu dan mengantar menemukan responden serta memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
11. Seluruh petani pembenih ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper yang telah memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
12. Segenap keluarga besar Agrobisnis angkatan 2006, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. terima kasih atas kebersamaannya selama kuliah ini.
13. Pihak-pihak yang telah membantu hingga laporan penelitian ini selesai yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai acuan dan tambahan referensi dalam penulisan skripsi dimasa yang akan datang. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Surakarta, Februari 2011

Penulis

*commit to user*

## DAFTAR ISI

	<b>Hal.</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>SUMMARY</b> ....	<b>xiii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>II. LANDASAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	8
B. Tinjauan Pustaka.....	9
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah .....	21
D. Asumsi-Asumsi. ....	26
E. Pembatasan Masalah.....	26
F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel .....	26
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
A. Metode Dasar Penelitian . ....	30
B. Metode Pengumpulan data .....	30
C. Jenis dan Sumber Data .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Metode Analisis Data .....	35
<b>IV. KEADAAN UMUM KABUPATEN KLATEN</b> .....	<b>39</b>
A. Keadaan Alam .....	39
B. Keadaan Penduduk .....	40
C. Keadaan Pertanian .....	44

	<b>Hal.</b>
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo .....	48
1. Profil Responden (Kelompok UPR "Mina Unggul") .....	48
2. Keragaan Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo di Kabupaten Klaten	50
3. Biaya, Penerimaan, Pendapatan bersih dan Efisiensi .....	53
B. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Agribisnis Pembenihan Ikan Lele Dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.....	60
1. Pengembangan Agribisnis Pembenihan Ikan Lele Dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten .....	60
2. Analisis Faktor Internal dan Eksternal.....	61
3. Identifikasi Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman .....	69
C. Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Pembenihan Ikan Lele Dumbo.....	77
1. Strategi SO.....	77
2. Strategi WO.....	78
3. Strategi ST .....	78
4. Strategi WT .....	78
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran.....	85

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal.</b>
Tabel 1.	Perbandingan Zat Gizi yang Terkandung dalam Beberapa Sumber Protein Hewani per Kilogram.....	2
Tabel 2.	Produksi Ikan Air Tawar di Kabupaten Klaten Pada Tahun 2009.....	3
Tabel 3.	Jumlah Permintaan Ikan Lele Dumbo (kg) di Kabupaten Klaten tahun 2005-2009 .....	4
Tabel 4.	Model Analisis Matriks SWOT .....	24
Tabel 5.	Jumlah Unit Perbenihan Rakyat (UPR) dan Produksi Benih Ikan Lele Dumbo Per Kecamatan di Kabupaten Klaten Tahun 2009.....	31
Tabel 6.	Jumlah Unit Perbenihan Rakyat (UPR) dan Rata-rata Produksi Benih Ikan Lele Dumbo Kecamatan Ceper Tahun 2009.....	31
Tabel 7.	Komposisi Penduduk menurut Umur di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper Tahun 2008.....	41
Tabel 8.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Mata Pencarian di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper Tahun 2008...	42
Tabel 9.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper Tahun 2008..	43
Tabel 10.	Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper Tahun 2008.....	44
Tabel 11.	Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper Tahun 2008.....	45
Tabel 12.	Total Produksi Ikan Konsumsi Segar di Kabupaten Klaten Tahun 2009.....	46
Tabel 13.	Karakteristik Petani Pembudidayaan Lele Dumbo di Kabupaten Klaten.....	48
Tabel 14.	Rata-rata Biaya Tetap Usaha Pembudidayaan Ikan Lele Dumbo Selama Satu Musim Pembudidayaan (Juli 2010-Agustus 2010).....	54
Tabel 15.	Rata-rata Biaya Variabel Usaha Pembudidayaan Ikan Lele Dumbo Selama Satu Musim Pembudidayaan (Juli 2010-Agustus 2010).....	56

*commit to user*

Tabel 16.	Rata-rata Biaya Total Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo Selama Satu Musim Pembenihan (Juli 2010-Agustus 2010).....	57
Tabel 17.	Rata-rata Produksi dan Penerimaan Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo Selama Satu Musim Pembenihan (Juli 2010-Agustus 2010).....	58
Tabel 18.	Rata-rata Pendapatan Bersih Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo Selama Satu Musim Pembenihan (Juli 2010-Agustus 2010).....	59
Tabel 19.	Rata-rata Efisiensi Usaha Pembenihan Ikan Lele dumbo Selama Satu Musim Pembenihan (Juli 2010-Agustus 2010).....	59
Tabel 20.	Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Agribisnis Pembenihan Ikan Lele Dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.....	69
Tabel 21.	Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Agribisnis Pembenihan Lele Dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.....	79



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Hal.
Gambar 1.	Bagan Kegiatan-kegiatan Pembenihan Ikan Lele Dumbo.....	12
Gambar 2.	Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah Analisis Usaha dan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Pembenihan Ikan Lele Dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.....	25



*commit to user*

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Hal.
Lampiran 1.	Surat Izin Penelitian.....	86
Lampiran 2.	Quesioner Penelitian.....	87
Lampiran 3.	Identitas Responden Petani Pembenuh Ikan Lele Dumbo .....	89
Lampiran 4.	Karakteristik Sampel Petani Pembenuh Ikan Lele Dumbo.....	90
Lampiran 5.	Perhitungan Biaya Tetap (Rp) Usaha Pembenuh Ikan Lele Dumbo Musim Pembenuh Juli 2010-Agustus 2010.....	91
Lampiran 6.	Perhitungan Biaya Tetap (fisik)/ Tenaga Kerja (HKP) Usaha Pembenuh Ikan Lele Dumbo Musim Pembenuh Juli 2010-Agustus 2010.....	92
Lampiran 7.	Perhitungan Biaya Tenaga Kerja (Rp) Usaha Pembenuh Ikan Lele Dumbo Musim Pembenuh Juli 2010-Agustus 2010.....	93
Lampiran 8.	Perhitungan Biaya Variabel (Rp) Usaha Pembenuh Ikan Lele Dumbo Musim Pembenuh Juli 2010-Agustus 2010.....	94
Lampiran 9.	Jenis dan Jumlah Pakan Yang Digunakan Untuk Usaha Pembenuh Ikan Lele Dumbo .....	95
Lampiran 10.	Jenis dan Jumlah Obat-obatan Yang Digunakan Untuk Usaha Pembenuh Ikan Lele Dumbo .....	96
Lampiran 11.	Perhitungan Biaya Variabel (Fisik) Usaha Pembenuh Ikan Lele Dumbo Musim Pembenuh Juli 2010-Agustus 2010.....	97
Lampiran 12.	Perhitungan Biaya Produksi Usaha Pembenuh Ikan Lele Dumbo Musim Pembenuh Juli 2010-Agustus 2010.....	98
Lampiran 13.	Biaya Rata-Rata Tenaga Kerja Usaha Pembenuh Ikan Lele Dumbo.....	99
Lampiran 14.	Foto Peralatan.....	101
Lampiran 15.	Foto Sarana Produksi.....	102
Lampiran 16.	Foto Proses Pembenuh.....	103
Lampiran 17.	Peta Kabupaten Klaten.....	104

## RINGKASAN

**Joko Wibowo.** H 0306068. 2011. “Analisis Usaha dan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Pembenuhan Ikan Lele Dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten”. Dibimbing oleh Dr. Ir. Mohd. Harisuddin, MSi dan Ir. Rhina Uchyani, MS. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besar biaya, penerimaan, pendapatan bersih dan efisiensi usaha pembenuhan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, mengidentifikasi kondisi faktor-faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan eksternal (Peluang dan Ancaman) dalam sistem agribisnis pembenuhan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten dan merumuskan alternatif strategi pengembangan agribisnis pembenuhan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu Kabupaten Klaten. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode analisis data yang digunakan adalah (1) analisis usaha untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan bersih dan efisiensi usaha pembenuhan ikan lele dumbo, (2) analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan agribisnis pembenuhan ikan lele dumbo, (3) matriks SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan agribisnis pembenuhan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa (1) Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usaha pembenuhan ikan lele dumbo yaitu Rp. 2.625.045,00 Penerimaan sebesar Rp. 3.825.000,00 dan Pendapatan sebesar Rp. 1.199.955,00 serta nilai R/C rasionya sebesar 1,457 berarti usaha pembenuhan ikan lele dumbo ini efisien. (2) Kekuatan dalam pengembangan agribisnis pembenuhan ikan lele dumbo adalah kontinuitas produksi benih, kualitas benih, usaha pembenuhan yang mudah dan resiko kecil, organisme pengganggu mudah diatasi, saprodi mudah didapat dan SDA yang mendukung. Kelemahannya adalah kemampuan memperoleh teknologi masih terbatas, posisi petani sebagai penerima harga, pelaksanaan usaha pembenuhan kurang optimal, keterbatasan modal dan pengelolaan keuangan petani pembenuh kurang baik. Peluangnya adalah meningkatnya permintaan lele dumbo, hubungan yang baik dengan *stakeholder*, kondisi lingkungan aman, bantuan dari pemerintah, penyuluhan rutin dari PPL. Ancamannya adalah kenaikan harga pakan, tuntutan penanganan limbah, berkembangnya teknologi pembenuhan daerah lain, harga benih di daerah lain lebih murah dan peningkatan pemasaran benih jenis ikan lain. (3) Alternatif strateginya adalah Mempertahankan kualitas produk benih dan meningkatkan kerja sama dengan *stakeholder* serta mempererat kemitraan untuk mempertahankan kontinuitas produksi dan dapat bertahan di pasaran, Melakukan pengawasan terhadap resiko usaha pembenuhan ikan lele dumbo dengan pemerintah, Peningkatan pengelolaan usaha pembenuhan melalui kerjasama dengan instansi yang terkait dalam rangka menambah daya saing produk benih, Memanfaatkan penyuluhan dan pelatihan dari PPL untuk meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi, pengaksesan pasar dan pengelolaan keuangan yang baik, Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih dan menciptakan alternatif sarana produksi yang murah dan ramah lingkungan, Pengelolaan SDA dan limbah secara maksimal dengan pemerintah dan masyarakat, *commit to user*

Meningkatkan kualitas sumber daya petani pembenih secara teknis, moral dan spiritual untuk memaksimalkan produksi dan daya saing benih , Menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam rangka menjaga keharmonisan dan menambah kesempatan kerja.

**Kata Kunci** : Analisis Usaha, Pengembangan Agribisnis, Pembenihan Ikan Lele Dumbo, SWOT.



## SUMMARY

**Joko Wibowo.** H 0306068. 2011. "Business Analysis and Alternative Strategies of *Clarias gariepinus* hatchery Agribusiness Development in District Ceper in Klaten Regency." Supervised by Dr. Ir. Mohd. Harisuddin, MSi and Ir. Rhina Uchyani, MS. Faculty of Agriculture. University of Sebelas Maret, Surakarta.

This study aims are to analyze the cost, revenue, net income and operating efficiency of *Clarias gariepinus* hatchery in District Ceper in Klaten Regency, to identify the condition of internal factors (Strengths and Weaknesses) and external (Opportunities and Threats) in agribusiness systems *Clarias gariepinus* fish hatchery in District Ceper in Klaten Regency and to formulate alternative strategies of agribusiness development in the *Clarias gariepinus* hatchery in District Ceper in Klaten Regency.

The basic method used in this research is descriptive method. The method to determine the location of the research done by purposive (deliberately), namely Klaten Regency. Data used in this study are primary and secondary data.

Data analysis methods used are (1) business analysis to determine the cost, revenue, net income and operating efficiency of *Clarias gariepinus* hatchery, (2) descriptive and qualitative analysis to identify internal and external factors into strengths, weaknesses, opportunities and threats in agribusiness development *Clarias gariepinus* hatchery, (3) SWOT matrix to formulate an alternative development strategy agribusiness *Clarias gariepinus* hatchery in District Ceper in Klaten district.

From the research result shows that (1) The amount of costs spent for the business of *Clarias gariepinus* hatchery is Rp. 2.625.045,00, Revenue amounted to Rp. 3.825.000,00 and income is Rp. 1.199.955,00 and value of R /C ratio at 1.457 its means that this *Clarias gariepinus* hatchery business is efficiently. (2) The strength in the development of agribusiness *Clarias gariepinus* hatchery is the continuity of seed production, the quality of seed, seedling business that is easy and risk is small, the pests can be solved easily, saprodi easy to obtain and the support of human resources. The disadvantage is the limited ability to acquire technology, the position of hatchery farmer as the price taker, less than optimal implementation of the hatchery business, limited capital and financial management of farmers are poor. The opportunities are increasing demand for *Clarias gariepinus*, good relationships with stakeholders, safe environment, assistance from the government, a routine extension of the PPL. The threats are rising of feed prices, the demand for wasting handling, the development of hatchery technology in other areas, the prices of seed in the other areas is cheaper and improving of seed marketing other fish species. (3) The alternative strategy are to maintain product quality of seeds and improving cooperation with stakeholders and strengthen partnerships to maintain continuity of production and to survive in the market, doing supervision about the risk of *Clarias Gariepinus* hatchery business with the goverment, to improve the business management of hatchery by cooperating with the related instance in order to increase the competitiveness of seed products, to utilize counseling and training from PPL to improve the ability in controlling the technology, to acces the market and good financial management, to maintain and to improve the product quality of seed and to create the alternative facilities production that cheap and environmentally friendly, management of human resource and wasting maximally with the government and society, to improve the quality of farmer's resources technically, morally and spiritually to maximize the production and competitiveness of seed, to cooperate with the surrounding communities in order to maintain the harmony and increase employment opportunities.

**Keywords:** Business Analysis, Agricultural Development, *Clarias Gariepinus* Hatchery, SWOT.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 17.508 pulau besar dan kecil, memiliki garis pantai sepanjang sekitar 81.000 km dengan luas wilayah laut territorial 5,7 juta km<sup>2</sup> di tambah luas Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 2,7 juta km<sup>2</sup>, memiliki keanekaragaman sumber daya kelautan dan perikanan bernilai ekonomis tinggi. Potensi lestari perikanan laut Indonesia diperkirakan sebesar 6,4 juta ton per tahun yang tersebar di perairan wilayah Indonesia dan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 5,12 juta ton pertahun atau sekitar 80 persen dari potensi lestari. Di samping itu juga terdapat potensi perikanan lain yang berpeluang untuk dikembangkan, yaitu budidaya laut, budidaya air payau, budidaya air tawar dan bioteknologi kelautan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2005).

Potensi sumberdaya perikanan yang dimiliki oleh Indonesia tersebut dan produksi yang dihasilkannya menunjukkan bahwa perikanan memiliki potensi yang baik untuk berkontribusi di dalam pemenuhan gizi masyarakat, khususnya protein hewani, di samping kontribusinya dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia (Irianto dan Soesilo, 2007). Menurut Syaifullah (2009) tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap ikan pada tahun 2004-2008 mengalami peningkatan yang cukup drastis. Pada tahun 2004, tingkat konsumsi ikan tercatat sebesar 22,58 kg per kapita per tahun, tahun 2005 meningkat menjadi 23,05 kg per kapita per tahun, pada tahun 2006 meningkat menjadi sebesar 24,60 kg per kapita per tahun, tahun 2007 meningkat menjadi 28,28 kg per kapita per tahun dan pada tahun 2008 meningkat lagi menjadi 29,98 kg per kapita per tahun sedangkan pada tahun 2009 ditargetkan konsumsi ikan menjadi 32 kg per kapita per tahun.

Tingkat konsumsi ikan yang semakin meningkat merupakan suatu peluang bagus untuk mengembangkan sektor perikanan. Sektor perikanan terbagi menjadi tiga sub sektor yaitu perikanan laut, perikanan budidaya dan perikanan perairan umum. Salah satu sub sektor perikanan yang memiliki peluang untuk dikembangkan adalah perikanan budidaya, dan salah satu komoditas perikanan budidaya yang memiliki peluang besar dikembangkan untuk pemenuhan gizi masyarakat adalah ikan lele.

Ikan lele memiliki kandungan gizi yang paling baik dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya. Daging ikan lele mengandung protein yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan ikan air tawar lainnya dan hewan lainnya. Protein dalam ikan lele sangat baik, karena tersusun dari asam-asam amino yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Selain itu protein ikan lele sangat mudah dicerna dan diabsorpsi oleh tubuh (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003). Data perbandingan uji proksimat ikan lele dan sumber protein lainnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Zat Gizi yang Terkandung dalam Beberapa Sumber Protein Hewani per Kilogram

No	Sumber Protein hewani	Unsur gizi		
		Air (gr)	Protein (gr)	Lemak (gr)
1	Lele	75.10	37.00	4.80
2	Ikan mas	80.00	16.00	2.00
3	Kembung	76.00	22.00	1.00
4	Sapi	66.00	18.00	14.00
5	Kambing	84.00	18.70	0.50
6	Ayam	-	18.20	25.00
7	Udang	78.50	18.10	0.10
8	Telur	65.50	11.00	11.70
9	Susu	87.00	3.00	4.00

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan (2003)

Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah penghasil ikan air tawar di Jawa Tengah. Produksi perikanan air tawar (budidaya) di Kabupaten Klaten dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Produksi Ikan Air Tawar di Kabupaten Klaten Pada Tahun 2009

No	Jenis Ikan	Jumlah Produksi (kg)	Harga (Rp)
1	Nila	3.177.299	10.250
2	Lele	967.274	9.625
3	Gurami	42.700	20.000
4	Tawes	10.022	8.875
5	Karper	5.301	11.250

Sumber: Sub Dinas Perikanan Kabupaten Klaten 2009.

Berdasarkan data pada Tabel 2, produksi ikan lele di Kabupaten Klaten menempati posisi kedua setelah ikan nila. Hal ini menunjukkan bahwa ikan lele telah banyak dibudidayakan, dan sebagian besar ikan lele yang dibudidayakan di Kabupaten Klaten adalah jenis lele dumbo. Pada tahun 2009 produksi ikan lele dumbo mencapai 967.274 kg dengan harga per kg sekitar Rp. 9.625,00 pada tingkat petani ikan lele dumbo.

Budidaya ikan lele dumbo berkembang karena ikan ini secara luas sangat disukai oleh masyarakat, sehingga permintaan jenis ikan ini cenderung meningkat tiap tahunnya, dimana kondisi tersebut sangat merangsang minat pembudidaya ikan untuk meningkatkan usahanya. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah budidaya ikan lele dumbo mudah cara pemeliharaan, tidak membutuhkan tempat yang luas, pertumbuhannya relatif cepat, pakan tambahannya mudah dan bervariasi dan dapat dibudidayakan di lahan dan sumber air terbatas dengan padat tebar tinggi, teknologi budidaya yang relatif mudah dikuasai oleh masyarakat, pemasarannya relatif mudah serta modal usaha yang dibutuhkan relatif kecil serta ikan lele dumbo memiliki daging yang enak dan gurih, serta teksturnya empuk. Ikan lele dumbo memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Setiap 100 gram daging ikan lele dumbo mengandung 18,2 gram protein, energi 149 kalori, lemak 8,4 gram dan karbohidrat 6,4 gram (Khaeruman dan Khairul, 2002). Data mengenai kenaikan permintaan ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten tahun 2005-2009 dapat dilihat pada Tabel 3.



Tabel 3. Jumlah Permintaan Ikan Lele Dumbo (kg) di Kabupaten Klaten Tahun 2005-2009

No	Tahun	Permintaan	
		domestik (kg)	Dari daerah lain (kg)
1	2005	919.775	25.220
2	2006	625.821	156.455
3	2007	869.372	90.800
4	2008	946.318	26.553
5	2009	1.040.950	72.025

Sumber: Dinas Pertanian Sub Perikanan Kabupaten Klaten 2005-2009

Berdasarkan Tabel 3, permintaan pasar atas lele dumbo untuk konsumsi domestik dari waktu ke waktu cenderung mengalami peningkatan, sehingga merangsang berkembangnya budidaya pembesaran lele dumbo secara pesat di berbagai daerah di Kabupaten Klaten.

Untuk mendukung usaha budidaya pembesaran ikan lele dumbo, perlu adanya usaha pendukung seperti usaha pembenihan ikan lele dumbo. Produksi benih ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten pada tahun 2009 sebanyak 14.215.000 ekor/bulan dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi sebesar 21.893.000 ekor/bulan (Sub Dinas Perikanan, 2009).

Usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten sebagian besar masih berupa Unit Perbenihan Rakyat (UPR) yang dikelola dalam skala kecil dengan skala kepemilikan indukan ikan lele dumbo rata-rata 5-6 pasang tiap petani pembenih, sedangkan skala besar masih terbatas. Modal usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten yaitu dari modal sendiri. Petani pembenih menjalankan usahanya dengan modal seadanya dengan jumlah yang terbatas. Permodalan yang belum kuat sehingga mengakibatkan usaha pembenihan ini sulit berkembang.

Hasil utama dari usaha pembenihan berupa benih ikan lele dumbo. Benih ikan lele dumbo yang layak untuk dipasarkan adalah jika mencapai ukuran 3-5 cm per ekor. Oleh karena itu diperlukan masa pemeliharaan sekitar 30-45 hari tergantung permintaan pembeli. Tingginya permintaan akan benih ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten menyebabkan pembeli yang pada umumnya adalah petani pembesaran ikan lele dumbo dan pedagang pengumpul

mendatangi langsung petani pembenih jika ingin membeli benih ikan lele dumbo.

Usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten umumnya dikelola oleh petani pembenih sendiri. Petani pembenih biasanya lemah dalam posisi bersaing dan lemah dalam penguasaan faktor produksi, selain itu petani pembenih di Kabupaten Klaten menjalankan usahanya secara tradisional dan bekerja dengan alat-alat yang sederhana. Rata-rata pengalaman pembenihan para petani pembenih di Kabupaten Klaten adalah 4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembenihan ikan lele dumbo merupakan usaha yang belum lama digeluti oleh masyarakat. Pengalaman pembenihan yang rendah mengakibatkan pengelolaan usaha pembenihan ikan lele dumbo kurang optimal, sehingga kualitas dan kuantitas benih ikan lele dumbo yang dihasilkan rendah. Hal ini akan berpengaruh pada pendapatan petani pembenih yang rendah pula.

Kualitas dan kuantitas benih ikan lele dumbo yang dihasilkan sangat ditentukan oleh penerapan teknologi yang digunakan. Cakupan teknologi yang dimaksud adalah teknologi produksi, panen dan pasca panen. Teknologi produksi meliputi pemilihan induk unggul, pemeliharaan benih, input berupa pakan, obat-obatan dan plastik pembungkus. Teknologi panen meliputi ciri dan umur panen serta cara panen. Sedangkan teknologi pasca panen antara lain meliputi penyimpanan, pengangkutan dan grading.

Peluang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas benih ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten masih cukup besar, antara lain melalui perbaikan paket teknologi pembenihan dan perluasan lahan pembenihan. Kabupaten Klaten terutama di Kecamatan Ceper mempunyai kriteria lokasi yang cocok untuk usaha pembenihan ikan lele dumbo yaitu potensi berupa ketersediaan lahan yang subur dan air yang melimpah dan keadaan agroklimat yang cocok maka pengembangan usaha pembenihan ikan lele dumbo merupakan peluang yang baik. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo yang bertujuan untuk mencapai produksi optimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani pembenih.

## B. Perumusan Masalah

Usaha pembenihan ikan lele dumbo merupakan subsistem dalam usaha budidaya ikan lele dumbo yang mendukung usaha pembesaran ikan lele dumbo, karena benih yang digunakan dalam pembesaran berasal dari usaha pembenihan. Akan tetapi dalam kenyataannya, usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten sendiri belum optimal karena belum mampu memenuhi permintaan petani pembesaran ikan lele dumbo dalam penyediaan benih ikan dalam kualitas dan kuantitas yang memadai dalam rangka menjaga keberlangsungan usaha pembesaran ikan lele dumbo.

Kendala yang dihadapi petani pembenih dalam mengusahakan usaha pembenihannya terkait dengan keterbatasan modal dan peralatan, rendahnya pengetahuan tentang informasi pasar dan informasi teknologi, ketrampilan, kebijakan dan kelembagaan pendukung. Oleh sebab itu maka diperlukan adanya upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas benih ikan lele dumbo.

Upaya pengembangan sistem agribisnis pembenihan ikan lele dumbo merupakan satu kesatuan upaya kegiatan-kegiatan, mulai dari subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usaha pembenihan ikan lele dumbo, subsistem pembeli dan subsistem kelembagaan pendukung. Agar tujuan dapat tercapai dengan optimal baik secara kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya, perlu adanya pengembangan agribisnis yang baik.

Kegiatan-kegiatan (usaha) dalam sistem agribisnis memiliki kekuatan dan peluang, tetapi juga dihadapkan pada kendala-kendala yang dapat berupa kelemahan maupun ancaman. Faktor-faktor tersebut sangat penting diidentifikasi sebagai pertimbangan alternatif strategi dalam pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Namun sebelumnya akan lebih baik jika mengetahui dahulu bagaimana kondisi internal dari usaha pembenihan ikan lele dumbo, sehingga diperlukan juga analisis usahanya.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya, penerimaan, pendapatan bersih dan efisiensi usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten ?
2. Bagaimanakah kondisi faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan faktor eksternal (Peluang dan Ancaman) dalam sistem agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten ?
3. Alternatif strategi apa yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan bersih dan efisiensi usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.
2. Mengidentifikasi kondisi faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan faktor eksternal (Peluang dan Ancaman) dalam sistem agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.
3. Merumuskan alternatif strategi pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi petani pembenih, diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan alternatif usahatani.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.
4. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan, terutama kaitannya dengan pengembangan agribisnis pembenihan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Ayu (2010) dengan judul “*Analisis Usaha Pembesaran Ikan Nila Merah (Oreochromis Sp) Di Kolam Air Deras Di Kabupaten Klaten*” menunjukkan biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani ikan untuk usaha pembesaran ikan nila merah di kolam air deras sebesar Rp 49.074.295,36 untuk sekali proses pembesaran ikan. Besarnya penerimaan rata-rata yang diperoleh petani ikan adalah sebesar Rp 51.461.465,83. Keuntungan rata-rata yang diperoleh petani ikan sebesar Rp 2.387.170,47 dengan profitabilitas 4,86 % untuk sekali proses pembesaran ikan. Data tersebut menunjukkan tingkat efisiensi usaha pembesaran ikan nila merah di kolam air deras adalah sebesar 1,05 sehingga dapat dikatakan bahwa usaha pembesaran ikan nila merah di kolam air deras di Kabupaten Klaten efisien.

Suhardedi (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Pengembangan Usaha Pembenihan Lele dumbo (Clarias gariepinus) di Kabupaten Boyolali*” bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan, mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan usaha pembenihan lele dumbo, merumuskan alternatif strategi dan menentukan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali yaitu mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mempererat kemitraan untuk mempertahankan pelanggan dan membuka pasar baru, mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan mengoptimalkan penggunaan sarana produksi, dan meningkatkan kualitas teknis dan motivasi sumber daya petani pembenihan lele dumbo untuk meningkatkan daya saing produk benih ikan lele dumbo, sedangkan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Boyolali adalah meningkatkan kualitas

teknis dan motivasi sumber daya petani pembenihan lele dumbo untuk meningkatkan daya saing produk benih ikan lele dumbo.

Penelitian di atas dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini dengan alasan adanya kesamaan dalam metode pendekatan analisis yaitu menggunakan pendekatan analisis SWOT dan memberikan alternatif strategi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta memberikan gambaran mengenai cara mengetahui pendapatan mengusahakan pembenihan ikan lele dumbo.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Lele Dumbo

#### a. Klasifikasi

Menurut Sanin (1984) dan Simanjuntak (1989) dalam Rustidja (1997) klasifikasi lele dumbo adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Sub Kingdom	: Metazoa
Phylum	: Vertebrata
Class	: Pisces
Sub Class	: Teleostei
Ordo	: Ostariophysoidei
Sub Ordo	: Siluroidea
Family	: Claridae
Genus	: Clarias
Spesies	: <i>Clarias gariepinus</i>

Secara biologis, ikan lele dumbo mempunyai kelebihan dibandingkan jenis lele lainnya, antara lain mudah dibudidayakan dan dapat dipijahkan sepanjang tahun,  *fekunditas* (daya berkembang biak) yang tinggi, dapat hidup pada kondisi air yang  *marginal* (mendiami sungai, kolam, selokan dan reservoir) serta mempunyai kecepatan tumbuh dan efisiensi pakan yang tinggi (Sunarma, 2004).

b. Morfologi

Menurut Najiyati (1992), dalam Rustidja (1997) bentuk luar lele dumbo yaitu memanjang, bentuk kepala pipih dan tidak bersisik. Mulut lele dumbo terdapat di bagian ujung moncong dan dihiasi oleh empat pasang sungut, yaitu 1 pasang sungut hidung, 1 pasang sungut maksilan (berfungsi sebagai tentakel), dan dua pasang sungut mandibula. Lele dumbo mempunyai 5 sirip yaitu sirip ekor, sirip punggung, sirip dada, dan sirip dubur. Pada sirip dada jari-jarinya mengeras yang berfungsi sebagai patil, tetapi pada lele dumbo patil lemah dan tidak beracun. Insang berukuran kecil, sehingga kesulitan jika bernafas. Selain bernafas dengan insang juga mempunyai alat pernafasan tambahan (*arborencent*) yang terletak pada insang bagian atas. Arborencent berwarna kemerahan dan berbentuk seperti tajuk pohon rimbun yang penuh kapiler-kapiler darah.

c. Habitat

Suyanto (2006) menyatakan lele dapat hidup normal di lingkungan yang memiliki kandungan oksigen (DO) terlarut 4 ppm dan air yang ideal bagi lele dumbo mempunyai kadar karbondioksida kurang dari 2 ppm. Namun pertumbuhan dan perkembangan ikan lele akan cepat dan sehat jika dipelihara dari sumber air yang cukup bersih, seperti sungai, mata air, saluran irigasi ataupun air sumur. Ikan lele dapat hidup baik di dataran rendah sampai dengan perbukitan yang tidak teralu tinggi, misalnya di daerah pegunungan dengan ketinggian di atas 700 m.

d. Penyebaran

Penyebaran ikan lele dumbo tersebar luas di Benua Afrika dan Asia, umumnya terdapat diperairan yang berair tawar secara liar, di beberapa Negara khususnya di Asia, seperti Filipina, Thailand, Indonesia, Laos, Kamboja, Vietnam, Birma dan India, ikan lele dumbo telah ditenakan dan dipelihara di kolam. Ikan lele dumbo di Indonesia secara alami terdapat di pulau Jawa (Suyanto, 2006).

e. Tingkah laku

Ikan lele dumbo ialah ikan yang hidup di air tawar, ia bersifat nocturnal artinya ia aktif pada malam hari atau lebih menyukai tempat yang gelap. Pada siang hari, ikan lele dumbo lebih memilih berdiam di lubang-lubang atau tempat-tempat yang tenang (Suyanto, 2006).

f. Kebiasaan makan

Makanan alami ikan lele dumbo adalah Zooplankton, tanaman air (ganggang) dan jasad- jasad renik (binatang- binatang dasar) yang ada di kolam seperti ; *crustaceae*, larva, serangga, cacing, udang (*decapoda*), *phytoplankton*, *rotifer*, *daphnia*, *monia sp* (Soetomo, 2007).

g. Perkembangbiakan

Ikan lele dumbo mencapai kedewasaan setelah mencapai ukuran 100 gr atau lebih. Jika sudah masanya berkembangbiak, ikan jantan dan betina berpasangan. Pasangan itu lalu mencari tempat, yakni lubang-lubang yang teduh dan aman untuk bersarang. Lubang sarang ikan lele terdapat kira-kira 20-30 cm di bawah permukaan air. Ikan lele tidak membuat sarang dari jerami atau rumput-rumputan seperti ikan gurami, melainkan hanya meletakkan telurnya diatas dasar lubang sarangnya itu (Soetomo, 2007).

2. Pembenihan ikan lele dumbo

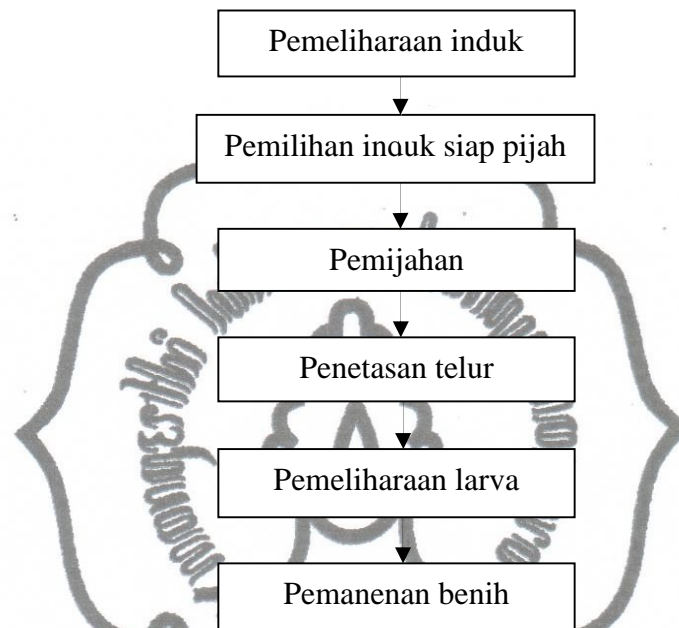
Kegiatan pembenihan merupakan kegiatan awal didalam budidaya. Tanpa kegiatan pembenihan ini, kegiatan yang lain seperti pendederan dan pembesaran tidak akan terlaksana. Karena benih yang digunakan dari kegiatan pendederan dan pembesaran berasal dari kegiatan pembenihan, secara garis besar kegiatan pembenihan meliputi : pemeliharaan induk, pemilihan induk siap pijah, pemijahan dan perawatan larva (khaeruman dan Amri, 2002).

Pada dasarnya, pembenihan ikan menyangkut dua hal, yaitu : breeding dan seeding. Breeding adalah segala perlakuan atau treatment-treatment terhadap induk sehingga menghasilkan larva. Sedangkan seeding



adalah penanganan mulai larva sampai dengan benih yang siap untuk dipasarkan.

Kegiatan-kegiatan pembenihan ikan lele dumbo tersebut dapat disusun ke dalam sebuah bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kegiatan-kegiatan Pembenihan Ikan Lele Dumbo

Pemeliharaan induk dilakukan di kolam dengan kepadatan 2-4 kg/m<sup>2</sup>. setiap hari diberi pakan tambahan berupa pelet sebanyak 3 % dari berat tubuhnya. Kolam pemeliharaan induk berfungsi sebagai tempat penyimpanan induk-induk yang siap dipijahkan dan tempat induk-induk yang telah dipijahkan. Pemeliharaan dan perawatan calon induk diusahakan agar induk selalu dalam keadaan sehat, tidak mudah terserang penyakit, dan dapat menghasilkan keturunan yang sehat (Susanto, 1992).

Induk pembenihan lele dumbo, merupakan input produksi penting. Kuantitas dan kualitas benih yang dihasilkan tergantung dari induk yang dipijahkan, oleh karena itu agar hasil pembenihan lebih memuaskan, induk harus dipilih yang lebih unggul. Untuk mendapatkan induk yang unggul, salah satu caranya dengan seleksi induk. Seleksi induk bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan gonad induk yang akan dipijahkan

(Soetomo, 2007). Ciri-ciri induk yang matang gonad adalah sebagai berikut :

Induk jantan

- Warna tubuh lebih cerah dari biasanya
- Alat kelamin kemerahan
- Gerakan agresif

Induk betina

- Perut membuncit dan bila diraba terasa lunak atau empuk
- Perut apabila diurut ke arah lubang kelamin akan keluar telur
- Alat kelamin kemerahan dan agak membengkak
- Gerakan lamban

Menurut Soetomo (2007), dalam memilih induk lele dumbo harus cermat dan teliti agar memperoleh induk lele dumbo yang baik dan mampu menghasilkan benih yang bermutu. Dalam memilih induk harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Calon induk lele dumbo harus sehat, tidak cacat dan lincah
- Calon induk lele dumbo sudah berumur minimum 1 tahun
- Calon induk lele dumbo memiliki ukuran panjang 20-25 cm dengan berat badan 150-350 gram.
- Calon induk sudah jinak dan tidak liar

Pijah, mijah (sunda) berarti (ikan) bertelur. Pemijahan adalah pembuahan telur ikan (Soetomo, 2007). Secara alamiah ikan lele memijah pada musim hujan. Banyak jenis ikan yang terangsang untuk memijah setelah turun hujan. Dengan pemeliharaan yang baik ternyata ikan lele dapat dipijahkan sepanjang tahun. Saat ini lele dumbo sudah dapat dipijahkan secara alami. Pemijahan ikan lele dumbo diawali dengan terlihatnya sepasang induk berkejar-kejaran. Namun demikian banyak orang yang suka memijahkan dengan cara buatan (disuntik) karena penjadualan produksi dapat dilakukan lebih cepat dan tepat (Khairuman dan Khairul, 2002).

Menurut Najiyati (2003), telur akan menetas menjadi larva setelah 24- 36 jam, larva yang baru menetas akan bergerak di dasar kolam atau melayang di sekitar kakaban, sedangkan menurut Sunarma (2004), telur lele sangkuriang akan menetas setelah 30- 36 jam setelah pembuahan pada suhu 22- 25° C.

Menurut Khaeruman dan Amri (2002), telur yang dibuahi akan menetas berwarna kuning cerah kecoklatan, sedangkan telur yang tidak dibuahi berwarna putih pucat. Telur akan menetas tergantung dari suhu perairan dan suhu udara, jika suhu semakin panas (tinggi) telur akan semakin cepat menetas begitu pula jika suhu turun (rendah) menetasnya semakin lama.

Suyanto (2006) menyatakan bahwa benih lele dumbo yang baru menetas tidak perlu dikasih pakan, karena benih itu hidup dari menyerap kuning telurnya dan akan habis setelah 3-5 hari. Memasuki hari keenam benih-benih itu akan memakan organisme yang terdapat di air misalnya kutu air (*Rotifera*, *Cladosera*, *Copepoda*). Memasuki umur keempat belas dan sejalan dengan perkembangan badannya, benih lele dumbo biasa diberikan kutu air kasar tanpa disaring, jentik nyamuk dan cacing sutera.

Benih lele dumbo siap dipanen setelah benih dipelihara atau digelondongkan selama 40- 42 hari, sehingga sudah mencapai ukuran panjang 5- 8 cm. pemanenan dilakukan pada pagi atau sore hari pada saat suhu rendah, sehingga benih lele tidak stress. Pemanenan dimulai dengan mempersiapkan alat- alat panen tempat penampungan benih hasil panen, kemudian kolam dikeringkan secara perlahan- lahan sampai air yang tersisa tinggal di caren. Dalam keadaan ini, benih- benih lele dumbo akan terkumpul di dalam caren. Selanjutnya, dengan alat tangkap (seser), benih ditangkap dan ditampung di dalam wadah yang telah disiapkan. Benih kemudian disortir atau dipisahkan sesuai dengan ukurannya (Khairuman dan Khairul, 2002).

### 3. Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Efisiensi

#### a. Biaya

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomi yang dipergunakan yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya produksi adalah semua pengeluaran untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat didayagunakan agar produksi tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik (Mahekam dan Malcolm, 1991).

Biaya yang digunakan dalam usahatani menurut Hadisapoetra (1973) dalam (Ayu, 2010) meliputi:

- a) Biaya alat-alat luar, adalah semua pengorbanan yang diberikan dalam usahatani untuk memperoleh pendapatan kotor kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan usaha pengusaha serta upah tenaga kerja keluarga sendiri.
- b) Biaya mengusahakan, adalah biaya alat-alat dari luar ditambah dengan tenaga kerja keluarga sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar.
- c) Biaya menghasilkan, adalah biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan di dalam usahatani.

Menurut Prasetyo (1996), biaya adalah nilai dari suatu masukan ekonomik yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Menurut sifatnya, biaya usahatani dapat digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yaitu biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi seperti pajak, penyusutan alat produksi, sewa tanah, dan lain-lain. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dikehendaki seperti bibit, pakan ternak, biaya pembelian sarana produksi, dan sebagainya.

b. Penerimaan

Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkannya disebut biaya produksi (Mubyarto, 1990). Sedangkan menurut Soekartawi (2002), penerimaan adalah perkalian antara produk yang diperoleh ( $Q$ ) dengan harga jual ( $P$ ) dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga. Artinya harga akan turun saat produksi berlebih.

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani ini oleh petani selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga digunakan untuk mencapai keinginan-keinginannya dan memenuhi kewajiban-kewajiban sosial yang lainnya. Besarnya jumlah pendapatan dan bagaimana cara mengelolanya akan menentukan tingkat kesejahteraan keluarga petani tersebut (Prasetya, 1996).

Menurut Hadisapoetra (1973), pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya alat-alat luar dan dengan modal dari luar. Sedangkan pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga.

d. Efisiensi

Pengertian efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan masukan yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Keberhasilan proses produksi pada suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat efisiensi yang dicapai sehingga, akan diperoleh keuntungan yang maksimum. Konsep efisiensi dalam analisis banyak digunakan sebagai penetapan dalam mengambil

keputusan dalam usahatani sehubungan dengan pencapaian pendapatan dan keuntungan yang maksimum (Soekartawi, 2002).

Efisiensi usahatani adalah nisbah penerimaan dengan biaya (R/C) usahatani yang merupakan salah satu ukuran apakah usahatani tersebut efisien atau tidak. Nilai R/C yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani tersebut efisien (Hernanto, 1991).

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

#### 4. Sistem Agribisnis

Dalam upaya meningkatkan daya saing pertanian perlu dipilih dan dikembangkan produk-produk unggulan yang mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional. Pengembangan produk-produk unggulan (produk yang mempunyai keistimewaan/kekhasan dengan pangsa pasar yang masih terbuka dan mempunyai kuantitas dan kualitas yang dapat diandalkan) tersebut dilaksanakan melalui serangkaian proses yang saling terkait dan membentuk suatu sistem agribisnis (Baharsjah, 1997) dalam (Handayani, 2007).

Menurut Soekartawi (2003), konsep agribisnis merupakan suatu konsep yang utuh mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Sedangkan menurut Krisnamurti dan Azis (2001) paling sedikit agribisnis mencakup empat subsistem yaitu:

- a. Subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan (agroindustri hulu) dan perdagangan sarana produksi pertanian primer (seperti industri pupuk, obat-obatan, bibit/ benih, alat dan mesin pertanian dan lain-lain);
- b. Subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) yang di masa lalu kita sebut sebagai sektor pertanian primer;
- c. Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk yang siap untuk dimasak atau siap untuk

disajikan (*ready to cook/ ready for use*) atau siap untuk dikonsumsi (*ready to eat*) beserta kegiatan perdagangannya di pasar domestik dan internasional;

- d. Subsistem jasa layanan pendukung seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis dan lain-lainnya.

#### 5. Pengembangan Agribisnis

Sistem agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang bersifat integratif dan terdiri dari subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem produksi/usahatani, subsistem pengolahan hasil pertanian/agroindustri, subsistem pemasaran dan subsistem kelembagaan pendukung (Sitorus, 1996) dalam (Parjanto Muliawati, 2000).

Arah kebijakan pengembangan pertanian melalui pendekatan agribisnis berkebudayaan industri diharapkan mampu membangun sikap mental dan budaya masyarakat industri, seperti dilakukan di Taiwan, Jepang, Korea Selatan dan lain-lain. Masyarakat industri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: pengetahuan merupakan landasan utama pengambilan keputusan (bukan intuisi atau kebiasaan); kemajuan teknologi merupakan instrumen pemanfaatan sumberdaya; mekanisme pasar merupakan media utama dalam transaksi barang dan jasa; efisiensi dan produktivitas sebagai dasar utama alokasi sumberdaya, dan penghematan dalam penggunaan sumberdaya, mutu keunggulan merupakan orientasi, wacana dan tujuan; profesional merupakan karakter yang menonjol; dan rekayasa teknologi merupakan upaya mengurangi ketergantungan terhadap alam (Suprpto, 1997) dalam (Parjanto dan Muliawati, 2000)

Salah satu ciri keandalan sistem agribisnis adalah bentuk pendekatan yang terpadu, yang mensyaratkan adanya keterkaitan erat antar subsistem (keterkaitan vertikal) dan antar wilayah/komoditas (keterkaitan horizontal) (Silitonga, 1996) dalam (Parjanto dan Muliawati, 2000).

*commit to user*

## 6. Strategi

Strategi adalah tindakan awal yang menuntut keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikannya. Di samping itu strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan. (David, 2004)

Strategi merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi akan memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan bersaing (Hunger and Wheelen, 2003) dalam (Adi, 2008 ).

## 7. Perumusan Strategi

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan Strategi yang dirumuskan bersifat lebih spesifik tergantung kegiatan fungsional manajemen (Hunger and Wheelen, 2003) dalam (Suharedi, 2010).

### a. Evaluasi Faktor Strategis

Kekuatan adalah sesuatu yang paling baik dilakukan oleh organisasi atau suatu karakteristik yang memberinya kemampuan yang sangat besar. Kekuatan itu dapat berupa ketrampilan, kompetensi, sumber daya organisasi yang sangat bernilai atau kemampuan kompetitif, atau hasil yang menempatkannya pada kedudukan yang superior, misalnya mutu produk yang lebih baik, adanya pengakuan dari pihak luar dan penguasa, teknologi yang superior, atau pelayanan yang memuaskan. Kelemahan dipihak lain, adalah sesuatu yang membuat organisasi sangat lemah, miskin, berpenampilan buruk, atau suatu kondisi yang menempatkannya pada posisi ketidak-beruntungan dan tidak kompetitif (Salusu, 2003).



Analisis kekuatan dan kelemahan merupakan kebalikan dari peluang dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor-faktor dalam atau internal. Kekuatan perusahaan menunjukkan kemungkinan-kemungkinan adanya beberapa strategi tertentu yang akan berhasil sedangkan kelemahan perusahaan menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang harus diperbaiki (Kotler, 1992).

Menurut David (2004) audit eksternal terfokus pada upaya mengidentifikasi dan menilai tren serta peristiwa di luar kendali perusahaan. Audit eksternal tidak ditujukan untuk membuat daftar yang panjang mengenai setiap faktor yang mungkin dapat mempengaruhi bisnis, melainkan ditujukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang dapat memberikan respon yang dapat dilaksanakan. Audit eksternal mengungkapkan peluang dan ancaman utama yang dihadapi oleh organisasi. Dengan demikian para manajer dapat merumuskan strategi agar dapat mengambil manfaat dari peluang dan menghindari atau mengurangi dampak ancaman.

Peluang dan ancaman eksternal merujuk pada peristiwa dan tren ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, hukum, pemerintahan, teknologi dan persaingan yang dapat menguntungkan atau merugikan suatu organisasi secara berarti di masa depan. Peluang dan ancaman sebagian besar di luar kendali suatu organisasi karena itu digunakan istilah eksternal (David, 2004).

b. Analisis dan Matrik SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) Proses pengambilan keputusan kebijakan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus

menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT (Rangkuti, 2001).

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah Matrik SWOT. Matriks ini menggambarkan dengan jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi diselesaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal. Matriks SWOT ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi. Strategi SO menuntut perusahaan mampu memanfaatkan peluang melalui kekuatan internalnya. Strategi WO menuntut perusahaan untuk meminimalkan kelemahan dalam memanfaatkan peluang. Strategi ST merupakan pengoptimalan kekuatan dalam menghindari ancaman dan strategi WT menitikberatkan pada upaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (Rangkuti, 2001)

Matrik SWOT merupakan alat analisis situasi dengan kelebihan mampu memberikan hasil atau implementasi yang sangat beragam jika diaplikasikan oleh satu pihak dengan pihak yang lain meskipun dengan faktor-faktor yang sama. Selain itu, matrik SWOT juga menghasilkan banyak alternatif strategi yang layak sesuai dengan kondisi internal, dapat untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, mengurangi kelemahan dan ancaman, dan adanya keleluasaan pengguna untuk mengintegrasikan berbagai sumber informasi yang terkait (Harisudin, 2009).

### **C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah**

Setiap usaha tentu saja mempunyai tujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dengan jalan memaksimalkan penerimaan, meminimumkan biaya, memaksimalkan penjualan dan lain sebagainya (Suparmoko, 2001). Demikian juga dengan usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Untuk itu diperlukan analisis usaha agar petani

pembenih dapat membuat keputusan yang tepat, sehingga dapat memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Salah satu analisis usaha yang dapat digunakan adalah dengan pendekatan pendapatan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan.

Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan pada proses produksi dan diperhitungkan sebagai keseluruhan yang digunakan dalam proses produksi tersebut. Konsep biaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep biaya mengusahakan usaha pembenihan ikan lele dumbo. Ada dua pengelompokan biaya dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel). Total biaya (TC) adalah penjumlahan antara total biaya tidak tetap (TVC) dan total biaya tetap (TFC), dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total mengusahakan usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten (rupiah)

TFC = Total biaya tetap mengusahakan yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (rupiah)

TVC = Total biaya variabel mengusahakan yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (rupiah)

Proses produksi berpengaruh pada penerimaan yang akan diterima oleh petani pembenih. Penerimaan ini diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah benih lele dumbo yang dihasilkan (Q) dengan harga jual benih ikan lele dumbo per ekor (P). Secara matematis dapat ditulis rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Rupiah)

Q = Jumlah benih ikan lele dumbo yang dihasilkan (ekor)

P = Harga jual benih ikan lele dumbo per ekor (rupiah)

Untuk mengukur pendapatan bersih usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, dihitung dengan cara mengurangkan penerimaan total dengan total biaya. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$Pd = TR - TC$

Keterangan :

Pd = Pendapatan bersih usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Rupiah)

TR = Penerimaan usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Rupiah)

TC = Biaya total mengusahakan yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (rupiah)

Selain berusaha mencapai pendapatan yang maksimal, satu hal yang seharusnya diperhatikan petani pembenih adalah efisiensi usaha. Efisien usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C rasio, yaitu perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, atau secara matematis dirumuskan :

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

Dimana :

R = Penerimaan total usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Rupiah)

C = Biaya total mengusahakan yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (rupiah) *commit to user*

Apabila nilai  $R/C > 1$  berarti usaha yang dijalankan efisien, bila  $R/C = 1$  berarti usaha belum efisien atau usaha mencapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi) dan bila  $R/C < 1$  berarti usaha tidak efisien (Soekartawi, 1995).

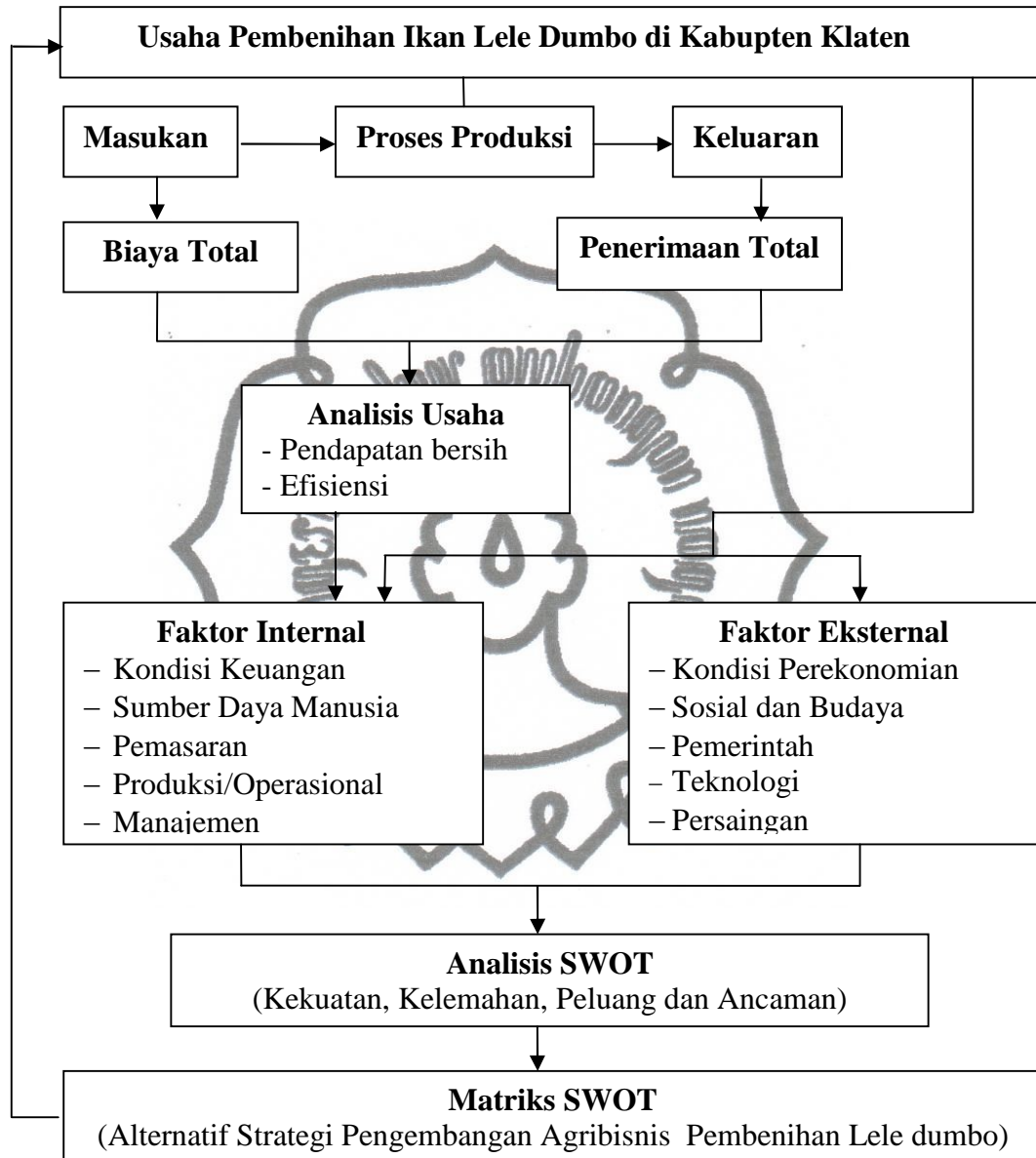
Untuk menyusun alternatif strategi pengembangan bagi usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten dilakukan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor strategis dalam sistem agribisnis, baik internal maupun eksternal dalam kondisi yang ada saat ini. Kemudian berusaha membandingkan antara faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dari pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Langkah analisis SWOT adalah dengan membuat matrik SWOT.

Matrik SWOT digunakan untuk menyusun strategi pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Metode analisis matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam sistem agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Matrik ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T

Tabel 4. Model Analisis Matrik SWOT

<b>Internal</b>	<b>Strengths-S</b> ▪ Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<b>Weaknesses-W</b> ▪ Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
<b>Eksternal</b>		
<b>Opportunities-O</b> ▪ Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	<b>Strategi SO</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi WO</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>Threats-T</b> ▪ Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	<b>Strategi ST</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>Strategi WT</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Dari uraian di atas dapat disusun dalam bagan kerangka teori pendekatan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Teori Pendekatan Masalah Analisis Usaha dan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Pembenihan Ikan Lele Dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten

#### **D. Asumsi-asumsi**

1. Keadaan daerah penelitian seperti tanah, iklim, dan topografi daerah penelitian berpengaruh normal terhadap hasil produksi.
2. Variabel-variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini diabaikan.
3. Hasil produksi dijual seluruhnya oleh petani sampel.
4. Teknologi yang digunakan tidak berubah atau tetap

#### **E. Pembatasan Masalah**

1. Petani sampel adalah anggota kelompok pembenihan “Mina Unggul” yang berlokasi di Desa Meger, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten.
2. Harga faktor produksi dan hasil diperhitungkan sesuai dengan harga setempat yang berlaku di saat penelitian.
3. Analisis lingkungan internal dan eksternal berupa data kualitatif yang disajikan dalam bentuk hasil wawancara dengan responden dan hasil pengamatan selama penelitian.
4. Lingkungan internal yang diidentifikasi meliputi kondisi keuangan, sumberdaya manusia, pemasaran, produksi/operasional dan manajemen.
5. Lingkungan eksternal yang diidentifikasi meliputi kondisi perekonomian, sosial budaya, pemerintah, teknologi dan persaingan.

#### **F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel**

1. Usaha pembenihan ikan lele dumbo adalah usaha budidaya yang meliputi serangkaian kegiatan mulai dari persiapan dan sanitasi kolam, pemijahan, pemberian pakan, seleksi dan penjarangan, pengendalian penyakit dan pemanenan benih.
2. Petani sampel yang dimaksud adalah petani pembenih yang mengusahakan usaha pembenihan ikan lele dumbo.
3. Tenaga kerja adalah keseluruhan tenaga kerja yang digunakan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo. Petani pembenih dalam menjalankan usahanya menggunakan tenaga kerja keluarga dan tidak menggunakan tenaga kerja dari luar karena usaha pembenihan lele dumbo merupakan pekerjaan mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Semua tenaga

kerja dikonversikan ke dalam tenaga kerja pria dan diukur dalam dalam HKP, sedangkan nilai tenaga kerja berdasarkan upah dan dinyatakan dalam rupiah (Rp/ HKP).

4. Biaya usaha pembenihan ikan lele dumbo adalah biaya mengusahakan yang merupakan biaya alat-alat luar yang dikeluarkan oleh petani pembenih dalam kegiatan usahanya yang meliputi, pakan, obat-obatan, plastik pembungkus, pajak tanah dan listrik ditambah biaya tenaga kerja keluarga dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/MP/2bln).
5. Penerimaan usaha pembenihan ikan lele dumbo merupakan nilai produk total dari usaha pembenihan ikan lele dumbo yang diterima oleh petani pembenih, penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produk dengan harga jual yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/MP/2bln).
6. Pendapatan bersih usaha pembenihan ikan lele dumbo adalah pendapatan dari usaha pembenihan ikan lele dumbo yang diperhitungkan dari selisih antara total penerimaan petani dengan total biaya mengusahakan yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha pembenihan ikan lele dumbo yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/MP/2bln).
7. Efisiensi usaha pembenihan ikan lele dumbo memberikan batas layak dan tidaknya usaha pembenihan ini dilaksanakan. Perhitungan efisinsi penggunaan biaya dalam usaha pembenihan lele dumbo di analisis melalui imbangan antara penerimaan usaha dengan biaya mengusahakan pembenihan ikan lele dumbo di sebut *Return and Cost Ratio* (R/C Ratio).
8. Strategi adalah suatu tindakan yang dilakukan sebagai respon terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo.
9. Pengembangan adalah suatu proses pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.



10. Agribisnis merupakan suatu konsep dari suatu sistem yang integratif yang terdiri atas beberapa subsistem, yaitu pengadaan sarana produksi pertanian, usahatani, pengolahan dan industri hasil pertanian, pemasaran hasil pertanian dan kelembagaan penunjang.
11. Alternatif Strategi pengembangan agribisnis dilakukan melalui analisis kekuatan-kelemahan-peluang-ancaman (Strengths – Weaknesses – Opportunities - Threats or SWOT Analisis) pada komponen subsistem agribisnis (subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usaha pembenihan ikan lele dumbo, subsistem pembeli dan subsistem kelembagaan pendukung).
12. Lingkungan internal adalah faktor-faktor dari dalam sistem agribisnis pembenihan ikan lele dumbo yang dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem agribisnis pembenihan ikan lele dumbo.
13. Lingkungan eksternal adalah faktor-faktor dari luar sistem agribisnis pembenihan ikan lele dumbo yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman dari sistem agribisnis pembenihan ikan lele dumbo.
14. Kekuatan merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam agribisnis dan merupakan keunggulan sistem agribisnis pembenihan ikan lele dumbo, seperti kontinuitas produksi benih, kualitas benih, usaha pembenihan yang mudah dan resiko kecil, organisme pengganggu mudah diatasi, saprodi mudah didapat dan SDA yang mendukung.
15. Kelemahan merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam sistem agribisnis dan merupakan keterbatasan/ kekurangan sistem agribisnis pembenihan ikan lele dumbo, seperti kemampuan memperoleh teknologi masih terbatas, posisi petani pembenih cenderung sebagai penerima harga, pelaksanaan usaha pembenihan kurang optimal, keterbatasan modal dan pengelolaan keuangan petani pembenih kurang baik.

16. Peluang adalah faktor-faktor yang berasal dari luar sistem agribisnis dan bersifat menguntungkan sistem agribisnis pembenihan ikan lele dumbo, seperti meningkatnya permintaan lele dumbo, hubungan yang baik dengan *stakeholder*, kondisi lingkungan aman, bantuan dari pemerintah, penyuluhan rutin dari PPL.
17. Ancaman adalah faktor-faktor yang berasal dari luar sistem agribisnis dan bersifat mengganggu sistem agribisnis pembenihan ikan lele dumbo, seperti kenaikan harga pakan, tuntutan penanganan limbah, berkembangnya teknologi pembenihan daerah lain, harga benih di daerah lain lebih murah dan peningkatan pemasaran benih jenis ikan lain.
18. Analisis SWOT adalah analisis yang mengkombinasikan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo.
19. Matrik SWOT adalah matrik yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo melalui strategi SO, WO, ST, dan WT.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, masalah yang aktual. Data tersebut mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan (Surakhmad, 1994).

### B. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*), yaitu lokasi penelitian dipilih dengan sengaja karena alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1998). Dalam penelitian ini dipilih Kabupaten Klaten, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang mengembangkan perikanan darat, dimana salah satunya adalah pengembangan usaha pembenihan lele dumbo. Kecamatan yang terpilih sebagai lokasi penelitian juga secara sengaja (*purposive*). Kriteria yang digunakan untuk memilih kecamatan yaitu yang mempunyai produksi terbesar dan merupakan sentra pengembangan usaha pembenihan lele dumbo, di mana kecamatan yang terpilih untuk penelitian ini adalah Kecamatan Ceper. Berdasarkan data Tabel 5 dapat diketahui bahwa Kecamatan Ceper memiliki jumlah produksi benih ikan lele dumbo per bulan terbesar yaitu 1.004.000 ekor, serta memiliki 4 Unit Perbenihan Rakyat (UPR).

Tabel 5. Jumlah Unit Perbenihan Rakyat (UPR) dan Produksi Benih Ikan Lele Dumbo Per Kecamatan di Kabupaten Klaten Tahun 2009.

No	Kecamatan	Benih lele dumbo	
		Jumlah UPR	Produksi/ bulan (ribu ekor)
1	Prambanan	15	24
2	Gantiwarno	5	6
3	Kalikotes	7	359
4	Jogonalan	2	1,5
5	Wedi	2	1
6	Manisrenggo	5	10
7	Bayat	1	1
8	Kebonarum	2	2
<b>9</b>	<b>Ceper</b>	<b>4</b>	<b>1004</b>
10	Juwiring	1	1
11	Wonosari	4	4
12	Ngawen	2	4
13	Tulung	7	7
14	Klaten Selatan	1	1

Sumber : Dinas Pertanian Sub Perikanan Kabupaten Klaten, 2009

Berdasarkan Tabel 6, Unit Perbenihan Rakyat (UPR) tersebar dalam 2 desa di Kecamatan Ceper, dari 2 desa tersebut dipilih secara sengaja (*purposive*) satu desa dengan jumlah Unit Perbenihan Rakyat (UPR) terbanyak yaitu Desa Meger. Unit Perbenihan Rakyat (UPR) yang mengusahakan usaha pembenihan lele dumbo di Desa Meger berjumlah 3 unit, dimana salah satunya merupakan kelompok pembenihan “Mina Unggul” yang memiliki jumlah anggota sebanyak 20 petani pembenih yang mengusahakan pembenihan lele dumbo, dengan rata-rata produksi benih lele dumbo yang dihasilkan mencapai 1.000.000 ekor/bulan.

Tabel 6. Jumlah Unit Perbenihan Rakyat (UPR) dan Rata-rata Produksi Benih Ikan Lele Dumbo Kecamatan Ceper Tahun 2009

No	Desa	Jumlah UPR	Produksi/bulan (ribu ekor)
1.	Cetan	1	2
<b>2.</b>	<b>Meger</b>	<b>3</b>	<b>1002</b>

Sumber : Dinas Pertanian Sub Perikanan Kabupaten Klaten, 2009

## 2. Metode Penentuan Sampel Responden

- a. Penentuan Sampel Responden Untuk Analisis Usaha (Biaya, Penerimaan, Pendapatan bersih dan Efisiensi)

Ada 4 Unit Perbenihan Rakyat (UPR) ikan lele dumbo yang terdapat di kecamatan Ceper, 3 diantaranya adalah perorangan, yaitu Projo, Anis, M. Mubasir dan 1 di antaranya berbentuk kelompok Unit Perbenihan Rakyat (UPR) yaitu kelompok pembenihan “Mina Unggul”. Penentuan responden pada penelitian ini diambil dari kelompok pembenihan “Mina Unggul”, karena kelompok pembenihan ikan lele dumbo tersebut merupakan Unit Perbenihan Rakyat (UPR) terbesar dibanding dengan Unit Perbenihan Rakyat (UPR) lainnya di Kecamatan Ceper. Kelompok pembenihan “Mina Unggul” berlokasi di Desa Meger, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten.

Pada penelitian ini diambil responden secara sensus yang berarti bahwa seluruh anggota Unit Perbenihan Rakyat (UPR) sebagai responden, dimana Unit Perbenihan Rakyat (UPR) “Mina Unggul” terdapat 20 petani pembenih yang melakukan usaha pembenihan ikan lele dumbo mulai dari kegiatan pemeliharaan induk, pemijahan dan penjarangan serta pemanenan.

- b. Penentuan Sampel Responden Untuk Perumusan Faktor Strategi

Faktor strategis adalah faktor-faktor yang dijadikan sebagai komponen dalam melakukan perumusan strategis. Sifat dasar dari faktor strategis adalah suatu keadaan yang dibangun dari sintesis *benchmark* dalam lingkungan persaingan (Harisudin, 2009). Faktor strategis merupakan kondisi riil yang bersifat unik dan kompleks, yang didalamnya terdapat regularitas atau pola tertentu dalam perumusannya. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada. Maka, dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informant*) yang sarat informasi sesuai dengan

fokus penelitian. Untuk memilih informan kunci lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*).

Informan kunci (*key informant*) merupakan subyek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan yang menjadi informasi, menghayati secara sungguh-sungguh lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan, serta masih terlibat secara penuh/aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Dengan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada informan kunci diperoleh informasi mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat diidentifikasi menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam mengembangkan sistem agribisnis pembenihan lele dumbo di Kabupaten Klaten.

Penentuan faktor strategis dilakukan melalui *indepth interview* (wawancara secara mendalam) kepada 4 subsistem agribisnis pembenihan lele dumbo, 4 subsistem tersebut adalah:

1) Penyedia sarana produksi (Saprodi)/ input

Faktor produksi ini merupakan input yang vital dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo. Jumlah informan yang diambil adalah satu penyedia saprodi yang berada di Pasar lokal Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

2) Usaha Pembenihan ikan lele dumbo/ Kelompok UPR (Unit Perbenihan Rakyat) “Mina Unggul”.

Kelompok UPR “Mina Unggul” yang berada di Desa Meger, Kecamatan Ceper memiliki peran yaitu sebagai organisasi yang bergerak dalam usaha pembenihan lele dumbo. Ketua kelompok tani tersebut sebagai informan.

3) Pembeli benih ikan lele dumbo.

Pembeli dapat dijadikan sumber informasi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Jumlah informan yang diambil pada subsistem ini adalah dua informan.

*commit to user*

- 4) Kelembagaan pendukung, meliputi Lembaga Penyuluhan Pertanian Lapang (PPL)

Usaha pembenihan ikan lele dumbo sangat dipengaruhi oleh lembaga Penyuluhan Pertanian Lapangan selain sebagai penyuluh mereka bertugas sebagai fasilitator dan konsultan pertanian rakyat. Jumlah informan yang diambil yaitu satu petugas PPL yang berada di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

Setelah melakukan *indepth interview* (wawancara secara mendalam) kepada 4 subsistem agribisnis, peneliti melakukan kompilasi dan ringkasan sehingga diperoleh faktor strategis terpilih.

### C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer yaitu data yang diambil secara langsung dengan petani pembenih lele dumbo sampel dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian yang mendukung penelitian. Data primer dapat berupa karakteristik usaha dan variable-variabel yang menjadi faktor internal dan eksternal pada pengembangan agribisnis pembenihan lele dumbo.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait (BPS, Dinas Pertanian Sub Perikanan, Kelurahan setempat dan instansi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini).

### D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang akan diteliti.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

### 3. Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer dan sekunder dari berbagai instansi terkait yang dapat dipertanggungjawabkan dan berhubungan dengan penelitian.

## E. Metode Analisis Data

### 1. Analisis Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo di Kabupaten Klaten

#### a. Biaya

Konsep biaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep biaya mengusahakan yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo. Biaya mengusahakan adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo ditambah dengan biaya tenaga kerja keluarga sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan pada tenaga kerja luar keluarga. Ada dua pengelompokan biaya dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, yaitu biaya tetap (pajak tanah, listrik dan tenaga kerja keluarga) dan biaya variabel (pembelian saprodi seperti pakan, obat-obatan dan plastik pembungkus). Total biaya (TC) adalah penjumlahan antara total biaya tidak tetap (TVC) dan total biaya tetap (TFC), dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total mengusahakan yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (rupiah)

TFC = Total biaya tetap mengusahakan yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (rupiah)

TVC = Total biaya tidak tetap mengusahakan yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (rupiah)



## b. Penerimaan

Untuk mengetahui penerimaan dari usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten yaitu dengan mengalikan jumlah benih lele dumbo yang dihasilkan (terjual) dengan harga benih lele dumbo tersebut, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Rupiah)

Q = Jumlah benih ikan lele dumbo yang dihasilkan (ekor)

P = Harga jual benih ikan lele dumbo per ekor (rupiah)

## c. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha pembenihan ikan lele dumbo dan total biaya mengusahakan yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan lele dumbo, secara matematis dapat ditulis :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Rupiah)

TR = Penerimaan usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Rupiah)

TC = Total Biaya mengusahakan yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Rupiah)

## d. Efisiensi

Efisiensi usaha pembenihan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten dapat dihitung dengan membandingkan besarnya penerimaan usaha pembenihan ikan lele dumbo dengan biaya usaha

pembenihan ikan lele dumbo. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

E = Efisiensi usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten

R = Penerimaan usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Rupiah)

C = Biaya mengusahakan yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten (Rupiah)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :

$R/C > 1$  berarti usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten sudah efisien,

$R/C = 1$  berarti usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten belum efisien atau usaha mencapai titik impas

$R/C < 1$  berarti usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten tidak efisien.

## 2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam sistem agribisnis pembenihan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.

## 3. Matrik SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor strategis sistem agribisnis pembenihan ikan lele dumbo baik internal (kekuatan, kelemahan) maupun eksternal (peluang, ancaman) dalam kondisi saat ini kemudian berusaha membandingkan antara faktor internal kekuatan kelemahan dengan faktor eksternal peluang ancaman.

Lingkungan internal yang dianalisis meliputi kondisi keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, produksi/operasional, dan manajemen. Sedangkan lingkungan eksternal yang dianalisis meliputi kondisi perekonomian, sosial budaya, pemerintah, teknologi dan persaingan.

Untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten digunakan analisis Matriks SWOT. Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi suatu usaha sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T.

Terdapat 8 tahapan dalam membentuk matrik SWOT :

- a. Menentukan faktor-faktor peluang eksternal agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.
- b. Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.
- c. Menentukan faktor-faktor kekuatan internal agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.
- d. Menentukan faktor-faktor kelemahan internal agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten.
- e. Menyesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi S-O
- f. Menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi W-O
- g. Menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi S-T
- h. Menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi W-T

## IV. KEADAAN UMUM KABUPATEN KLATEN

### A. Keadaan Alam

#### 1. Lokasi /Daerah Penelitian

Kabupaten Klaten merupakan salah satu wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang letaknya  $\pm$  36 km sebelah barat Kota Surakarta. Kabupaten Klaten secara astronomis terletak diantara  $110^{\circ} 26' 14''$  BT –  $110^{\circ} 47' 51''$  BT dan  $7^{\circ} 32' 19''$  –  $7^{\circ} 48' 33''$  LS. Letak Kabupaten Klaten cukup strategis karena berbatasan langsung dengan kota Surakarta, yang merupakan salah satu pusat perdagangan dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar serta kota wisata. Wilayah Kabupaten Klaten berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali  
Sebelah Selatan : Kabupaten Gunung Kidul (DI Yogyakarta)  
Sebelah Barat : Kabupaten Sleman (DI Yogyakarta)  
Sebelah Timur : Kabupaten Sukoharjo

Kecamatan Ceper merupakan salah satu kecamatan dari 26 kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten. Jarak dari ibukota kabupaten adalah 12 km ke arah Barat. Luas wilayah Kecamatan Ceper adalah 2.445 Ha yang terdiri dari 18 desa. Wilayah Kecamatan Ceper dibatasi Kecamatan Delanggu di sebelah utara, Kecamatan Pedan di sebelah timur, Kecamatan Karanganyam dan Klaten Utara di sebelah barat dan Kecamatan Trucuk di sebelah selatan.

Desa Meger merupakan desa yang berada di Kecamatan Ceper yang memiliki luas wilayah 121,888 Ha.

#### 2. Topografi Daerah

Wilayah Kabupaten Klaten mempunyai ketinggian minimum 0 mdpl dan ketinggian maksimum 2500 mdpl. Sekitar 3,72 % wilayah Kabupaten Klaten terletak diantara ketinggian 0 – 100 mdpl, sekitar 83,52 % terletak diantara ketinggian 100 – 500 mdpl dan sisanya sebanyak 12,76 % terletak diantara ketinggian 500 – 2.500 mdpl.

Kabupaten Klaten memiliki topografi yang bervariasi dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Topografi wilayah Kabupaten Klaten dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu :

- a. Dataran Lereng Gunung Merapi membentang di sebelah utara meliputi sebagian kecil sebelah utara wilayah Kecamatan Kemalang, Karangnongko, Jatinom dan Tulung.
- b. Dataran Rendah membujur di tengah meliputi seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten, kecuali sebagian kecil wilayah merupakan dataran lereng Gunung Merapi dan Gunung Kapur.
- c. Dataran Gunung Kapur yang membujur di sebelah selatan meliputi sebagian kecil sebelah selatan kecamatan Bayat dan Cawas.

Dengan adanya kondisi topografi yang beragam maka Kabupaten Klaten memiliki potensi untuk budidaya berbagai jenis tanaman yang sesuai dengan ketinggian tanah.

## **B. Keadaan Penduduk**

### **1. Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin**

Komposisi penduduk menurut umur digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang produktif dan yang non produktif. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten golongan umur non produktif adalah golongan umur antara 0-14 tahun dan golongan umur lebih dari atau sama dengan 65 tahun, sedangkan golongan umur produktif adalah golongan umur 15-64 tahun. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Komposisi Penduduk menurut Umur di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper Tahun 2008

No	Golongan Umur	Penduduk			
		Kabupaten Klaten		Kecamatan Ceper	
		Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1	0-14 th	316.087	24,30	15.686	24,57
2	15-64 th	870.397	66,93	43.270	67,78
3	≥ 65 th	114.010	8,77	4.879	7,65
<b>Total</b>		<b>1.300.494</b>	<b>100,00</b>	<b>63.835</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Klaten 2008

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa, di Kabupaten Klaten maupun di Kecamatan Ceper, penduduk usia produktif memiliki jumlah tertinggi. Penduduk usia produktif di Kabupaten Klaten sebanyak 870.397 orang (66,93%), sedangkan di Kecamatan Ceper sebanyak 43.270 orang (67,78%). Banyaknya penduduk usia produktif ini mendukung untuk dikembangkannya budidaya pembenihan lele dumbo karena umumnya usia produktif mempunyai tenaga yang lebih baik daripada usia non produktif dalam melakukan kegiatan usaha.

## 2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian digunakan untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi dan karakteristik daerah dengan melihat mata pencaharian yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan mata pencaharian penduduk di suatu daerah sangat dipengaruhi sumber daya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti keterampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia. Keadaan penduduk di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper menurut mata pencaharian sebagai berikut :

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Mata Pencaharian di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper Tahun 2008

No	Mata Pencaharian	Penduduk			
		Kabupaten Klaten		Kecamatan Ceper	
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
1.	Pertanian	145.514	25,83	4.337	21,76
2.	Pertambangan dan Galian, Listrik, Gas dan Air Bersih	7.795	1,38	255	1,28
3.	Industri	115.580	20,52	4.326	21,71
4.	Konstruksi	36.702	6,52	706	3,54
5.	Perdagangan	150.080	26,64	5.032	25,25
6.	Komunikasi	26.037	4,62	632	3,17
7.	Jasa	81.660	14,49	2.507	12,58
8.	Lainnya	-	-	2.133	10,71
<b>Total</b>		<b>563.368</b>	<b>100,00</b>	<b>19.928</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Klaten (2008)

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Klaten maupun Kecamatan Ceper mempunyai mata pencaharian di sektor perdagangan yaitu masing-masing sebanyak 150.080 jiwa (26,64 %) dan 5.032 jiwa (25,25 %), sedangkan sektor pertanian menempati urutan kedua sebagai lapangan pekerjaan utama penduduk Kabupaten Klaten yaitu sebanyak 145.514 jiwa (25,83 %) dan Kecamatan Ceper sebanyak 4.337 jiwa (21,76 %).

Salah satu subsektor kegiatan pertanian adalah perikanan, salah satunya usaha pembenihan ikan lele dumbo. Dengan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sebanyak 145.514 jiwa menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja pada subsektor perikanan pun tidak terlalu banyak karena sektor pertanian hanya menempati urutan kedua sebagai lapangan pekerjaan utama penduduk Kabupaten Klaten. Hal ini akan menjadi perhatian bagi pemerintah untuk meningkatkan kepeduliannya terhadap sektor pertanian termasuk subsektor perikanan yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap pembangunan di Kabupaten Klaten.

### 3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia dan kemampuan penduduk untuk menyerap teknologi yang ada dan yang baru di daerah tersebut. Tingkat pendidikan berkaitan dengan pola berpikir dan mempengaruhi kecepatan adopsi teknologi. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper Tahun 2008

No	Pendidikan	Penduduk			
		Kabupaten Klaten		Kecamatan Ceper	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1.	Tdk/Blm pernah sekolah	161.781	12,44	7.218	17,30
2.	Tdk/Blm Tamat SD/MI	175.047	13,46	5.445	13,05
3.	Tamat SD/ Sederajat	381.435	29,33	11.201	26,85
4.	Tamat SLTP/Sederajat	237.990	18,30	8.643	20,71
5.	Tamat SLTA/Sederajat	255.807	19,67	6.421	15,39
6.	Tamat Diploma/Sederajat	37.194	2,86	1.426	3,42
7.	Tamat Sarjana/Sederajat	51.240	3,94	1.370	3,28
<b>Total</b>		<b>1.300.494</b>	<b>100,00</b>	<b>41.724</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Klaten 2008

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Klaten berpendidikan tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 381.435 jiwa atau sebesar 29,33 % dari total penduduk. Sedangkan penduduk yang berpendidikan tamat Diploma/Sederajat adalah yang paling sedikit jumlahnya yaitu 37.194 jiwa atau sebesar 2,86 % dari total penduduk, sedangkan untuk Kecamatan Ceper, sebagian besar penduduk berpendidikan tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 11.201 jiwa atau sebesar 26,85 % dari total penduduk dan penduduk yang berpendidikan tamat Sarjana /Sederajat adalah yang paling sedikit jumlahnya yaitu 1.370 jiwa atau sebesar 3,28 % dari total penduduk.



Dengan adanya jumlah penduduk menurut tingkatan pendidikan di atas merupakan modal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan berpengaruh dalam pembangunan di Kabupaten Klaten.

### C. Keadaan Pertanian

#### 1. Tata Guna Lahan

Kabupaten Klaten mempunyai luas wilayah sebesar 65.556 ha yang terbagi dalam 26 kecamatan dan 401 desa atau kelurahan. Berdasarkan luas wilayah tersebut sebesar 50,98 % (33.423 ha) luas wilayah Kabupaten Klaten merupakan lahan sawah dan sebesar 49,02 % (32.133 ha) merupakan lahan bukan sawah. Secara terperinci penggunaan lahan di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper dapat dilihat pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper Tahun 2008

No	Tata Guna Lahan	Wilayah			
		Kabupaten Klaten		Kecamatan Ceper	
		Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
<b>1.</b>	<b>Lahan Sawah</b>	<b>33.423</b>	<b>50,98</b>	<b>1.571,60</b>	<b>64,28</b>
	a. Irigasi Teknis	19.915	30,38	1.118,98	45,77
	b. Irigasi ½ Teknis	9.915	14,91	449,52	18,38
	c. Irigasi Sederhana	2.267	3,46	3,10	0,13
	d. Tadah Hujan	1.463	2,23	-	0
<b>2.</b>	<b>Lahan Bukan Sawah</b>	<b>32.133</b>	<b>40,02</b>	<b>873,40</b>	<b>35,72</b>
	a. Bangunan dan halaman	20.022	30,54	716,70	29,31
	b. Tegall, Kebun, ladang	6.272	9,57	10,00	0,41
	c. Kolam/ Rawa	202	0,31	-	0
	d. Hutan Negara	1.450	2,21	-	0
	e. Lain-lain	4.187	6,39	146,70	6,00
	<b>Total</b>	<b>65.556</b>	<b>100,00</b>	<b>2.445,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Klaten 2008

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Klaten luas lahan sawah lebih besar daripada luas lahan bukan sawah. Luas lahan sawah sebesar 33.423 ha atau 50,98 % sedangkan luas lahan bukan sawah sebesar 32.133 ha atau 40,02 %. Penggunaan lahan sawah terbesar adalah sawah irigasi teknis yaitu sebesar 19.915 ha dan penggunaan lahan sawah terkecil adalah sawah tadah hujan yaitu sebesar 1.463 ha. Penggunaan lahan bukan sawah paling besar dimanfaatkan untuk bangunan dan halaman yaitu sebesar 20.022 ha.

Adapun luas lahan sawah di Kecamatan Ceper adalah 1571,60 ha atau 64,28 % dan penggunaan lahan sawah terbesar digunakan untuk sawah irigasi teknis yaitu sebesar 1118,98 ha sedangkan luas lahan bukan sawah di Kecamatan Ceper adalah 873,40 ha atau 35,72 %, dengan penggunaan lahan terbesar dimanfaatkan untuk bangunan dan halaman yaitu sebesar 716,70 ha, sedangkan lahan untuk kolam/rawa di Kecamatan Ceper belum tercatat.

## 2. Produksi Tanaman Pangan

Kabupaten Klaten memiliki lahan pertanian berupa lahan sawah, tegal, pekarangan, dan hutan negara sehingga bisa dikatakan daerah tersebut merupakan daerah yang masih mengandalkan sektor pertanian. Jumlah produksi tanaman pangan di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper Tahun 2008

No	Jenis Tanaman Pangan	Kabupaten Klaten		Kecamatan Ceper	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	58.253	360.461	862	1730
2.	Jagung	9.839	79.518	56	256
3.	Ubi Kayu	1.873	51.783	3	7
4.	Ubi Jalar	65	741	1	3
5.	Kedelai	4.128	79.518	40	75
<b>Total</b>		<b>74.158</b>	<b>570.021</b>	<b>962</b>	<b>2.071</b>

Sumber : BPS Kabupaten Klaten Tahun 2008

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat 5 jenis bahan makanan utama yang dibudidayakan petani di Kabupaten Klaten yaitu padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kedelai. Produksi tanaman pangan paling tinggi di Kabupaten Klaten dan Kecamatan Ceper adalah tanaman padi yaitu sebesar 360.461 ton dan 1.730 ton.

### 3. Kondisi Perikanan

Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang mengusahakan perikanan yang akan semakin berkembang sejalan dengan meningkatnya pengetahuan dan ketertarikan petani/masyarakat terhadap perikanan.

Produksi ikan di Kabupaten Klaten sangat beragam. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Total Produksi Ikan Konsumsi Segar di Kabupaten Klaten Tahun 2009

No.	Jenis Ikan	Produksi (kg)	Harga rata-rata (kg)
1.	Karper	5.301	11.250
2.	Tawes	10.022	8.875
3.	Nila	3.177.299	10.250
4.	Mujahir	8.404	7.625
5.	Lele dumbo	967.274	9.625
6.	Gabus	9.018	8.125
7.	Belut	44.848	19.250
8.	Gurami	42.700	20.000
9.	Katak hijau	13.773	12.000
10.	Wader	56.462	9.500
11.	Udang kali	28.191	12.250
12.	Bawal	3.000	16.000
13.	Lainnya	25.456	8.500

Sumber : Sub Dinas Perikanan Klaten 2009

Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah produksi terbesar pada subsektor perikanan tahun 2009 adalah komoditi nila yaitu sebanyak 3.177.299 kg. Ikan lele dumbo menempati urutan kedua dengan produksi sebesar 967.274 kg. Hal ini menunjukkan bahwa ikan nila dan ikan lele dumbo banyak dibudidayakan masyarakat dibanding ikan lain, dikarenakan budidaya jenis ikan nila dan ikan lele dumbo cukup mudah

dan tidak membutuhkan perhatian khusus dan kebutuhan air untuk perikanan di Kabupaten Klaten selalu tercukupi. Selain itu jenis ikan nila dan ikan lele dumbo harganya di pasaran cukup terjangkau oleh masyarakat.

#### **4. Kondisi Budidaya Lele Dumbo**

Usaha pembudidayaan lele dumbo yang dilakukan di Kabupaten Klaten adalah usaha pembesaran lele dumbo untuk dikonsumsi serta usaha pembenihan lele dumbo. Salah satu kelompok pembenihan lele dumbo yang ada di Kabupaten Klaten adalah kelompok Mina Unggul.

Kelompok Mina Unggul merupakan organisasi dari petani pembenih lele dumbo yang berlokasi di Desa Meger, Kecamatan Ceper, anggotanya terdiri dari petani pembenih lele dumbo yang memiliki kolam sendiri. Kelompok pembenihan ini membantu dalam mengelola petani pembenihan lele dumbo supaya terkoordinir untuk memasarkan supaya tidak terjadi persaingan di dalam anggota kelompok pembenihan. Produksi benih ikan lele dumbo di dalam kelompok pembenihan "Mina Unggul" berkisar 1.285.000 ekor per masa pembenihan dengan jumlah kolam pembenihan berjumlah 1179 m<sup>2</sup>.

## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo

#### 1. Profil Responden (kelompok UPR “Mina Unggul”)

Kelompok Unit Perbenihan Rakyat (UPR) “Mina Unggul” terletak di Desa Meger, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, dengan ketinggian  $\pm 133$  m di atas permukaan air laut, dengan suhu udara  $\pm 32$  °C, jumlah curah hujan/tahun yaitu 105 mm/th, jenis tanah yang dimiliki yaitu kompleks andosol coklat, andosol coklat kekuningan dan litosol. Memiliki luasan kolam pembenihan 1179 m<sup>2</sup>, jumlah penduduk sebanyak 2989 jiwa. Iklim di bagi menjadi dua yaitu bulan basah sekitar bulan November sampai April dan bulan kering bulan Mei sampai Oktober.

Profil usaha pembenihan ikan lele dumbo adalah gambaran mengenai karakteristik petani pembenih dari aspek sosial-ekonominya yang meliputi umur, lama pendidikan formal, lama berusaha pembenihan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usaha pembenihan, dan luas kolam. Sampel penelitian ini 20 orang responden yang merupakan anggota kelompok UPR “Mina Unggul” di desa Meger, Kecamatan Ceper. Adapun identitas responden pada usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik Petani Pembenih Ikan Lele Dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten

No	Identitas Responden	Rata-rata
1.	Umur (tahun)	40
2.	Lama pendidikan formal (tahun)	12
3.	Lama berusaha pembenihan (tahun)	4
4.	Jumlah anggota keluarga (orang)	3
5.	Jumlah anggota keluarga yang aktif usaha pembenihan (orang)	2
6.	Luas kolam (m <sup>2</sup> )	58,95
7.	Jumlah kolam	11

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 3,5

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa rata-rata umur petani pembenih yaitu 40 tahun. Umur tersebut masih termasuk dalam kategori kelompok umur produktif sehingga produktivitas petani pembenih cukup tinggi dalam menjalankan usaha pembenihan ikan lele dumbo.

Kategori umur produktif juga diharapkan petani pembenih untuk mampu membaca pasar dan memanfaatkan peluang. Selain itu, petani pembenih mampu menerapkan teknologi untuk memperbaiki usahanya dan dapat meningkatkan pendapatan petani pembenih tersebut.

Rata-rata lama pendidikan petani pembenih yaitu 12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani pembenih mempunyai pendidikan yang cukup tinggi yaitu tingkat SLTA atau sederajat dan sudah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun dalam pendidikan formal. Pendidikan yang tinggi akan dapat meningkatkan wawasan ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh petani pembenih.

Pengalaman dalam mengusahakan pembenihan ikan lele dumbo akan mempengaruhi kemahiran petani pembenih dan hasil produksi yang dihasilkan. Rata-rata pengalaman petani pembenih dalam mengusahakan pembenihan ikan lele dumbo adalah 4 tahun, mengingat bahwa terbentuknya kelompok UPR ini berkisar 4-5 tahun pula.

Jumlah rata-rata anggota keluarga para petani pembenih yaitu 3 orang. Hal ini berpengaruh pada ketersediaan tenaga kerja, terutama tenaga kerja keluarga yang ikut dalam proses produksi usaha pembenihan ikan lele dumbo. Rata-rata jumlah tenaga kerja dari dalam keluarga yang aktif dalam proses produksi usaha pembenihan ikan lele dumbo adalah 2 orang. Hal tersebut dikarenakan anggota keluarga yang lain dalam keluarga tersebut bekerja pada sektor pekerjaan yang lain atau masuk dalam kategori umur yang tidak produktif dikarenakan masih anak-anak. Usaha pembenihan ikan lele dumbo merupakan pekerjaan yang mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama, sehingga petani pembenih dalam menjalankan usahanya tidak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga.

Luas kolam rata-rata pada usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten adalah 58,95 m<sup>2</sup>. Kolam yang digunakan dalam usaha pembenihan adalah kolam yang relatif kecil yaitu ukuran 2x2, 2x3 atau 2x4, rata-rata tiap petani pembenih memiliki 11 kolam. Luas kolam dan banyak kolam yang dimiliki merupakan salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan mengusahakan pembenihan ikan lele dumbo karena berpengaruh terhadap banyaknya benih yang bisa dihasilkan sehingga berpengaruh pada penerimaan yang diperoleh.

## 2. Keragaan Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo di Kabupaten Klaten

Benih ikan lele dumbo yang layak untuk dipasarkan adalah jika mencapai ukuran 3-5 cm per ekor. Oleh karena itu diperlukan masa pemeliharaan sekitar 30-45 hari tergantung permintaan pembeli. Pembenihan ikan lele dumbo dapat dilakukan di beberapa jenis kolam, seperti dalam kolam tanah, kolam yang dasarnya tanah dengan dinding tembok, atau yang semuanya ditembok. Untuk daerah Klaten kolam yang digunakan adalah kolam yang semuanya di tembok sehingga bersifat permanen dan tahan lama.

Tahapan-tahapan dalam kegiatan pembenihan ikan lele dumbo adalah sebagai berikut:

### 1) Persiapan Kolam

Persiapan kolam merupakan kegiatan yang perlu diperhatikan sebelum mulai melakukan proses pemijahan. Sebelum induk ikan lele dumbo dimasukkan ke dalam kolam pemijahan, kolam dibersihkan dengan dikuras yaitu dengan cara membersihkan kotoran sisa-sisa pakan dan kotoran dari pembenihan yang lalu, kemudian dikeringkan selama 1-2 hari tujuannya untuk membunuh kuman penyakit yang ada di kolam tersebut. Langkah selanjutnya adalah mengisi kolam dengan air sampai setinggi 30-40 cm, air yang digunakan adalah air yang jernih dari sumur.

Kemudian kolam yang telah terisi air diberi kakaban (terbuat dari ijuk yang digapit bambu atau jaring hapa yang diberi kerangka bambu) sebagai tempat penempelan telur ikan nantinya. Ukuran kakaban bervariasi tergantung ukuran kolam, ukuran yang biasa digunakan panjangnya 60-100 cm dengan lebar 25-30 cm. kakaban diletakan didasar kolam dan ditaruh batu bata sebagai pemberat.

## 2) Pemijahan

Langkah pertama yang dilakukan dalam pemijahan adalah pemilihan induk yaitu satu induk lele dumbo jantan dan satu induk lele dumbo betina. Induk yang digunakan harus memenuhi persyaratan yaitu berumur minimal satu tahun dan telah menunjukkan tanda-tanda siap untuk memijah. Tanda-tanda induk lele dumbo siap memijah dapat dilihat dari ciri fisiknya, untuk induk lele dumbo betina bagian perut tampak membesar dan alat kelamin memerah, sedangkan untuk induk lele dumbo jantan alat kelamin tampak jelas dan warna tubuh agak kemerah-merahan.

Langkah kedua, induk lele dumbo jantan dan betina yang telah matang kelamin dilepaskan ke dalam kolam pemijahan sekitar pukul 09.00. Agar induk lele dumbo yang sedang dipijahkan tidak meloncat keluar kolam, bagian atas kolam ditutup dengan papan atau bekas karung pakan yang telah dimodifikasi menjadi lembaran terpal. Induk lele dumbo akan berpijah pada malam hari menjelang pagi hari, yaitu pada pukul 24.00-04.00 WIB.

Pada keesokan harinya dicek apakah induk lele dumbo telah memijah, jika telah memijah pada kakaban akan menempel telur-telur ikan lele dumbo yang berbentuk bulat kecil yang berwarna kuning kecokelatan. Jika belum ada tanda-tanda pemijahan, induk lele dumbo dibiarkan semalam lagi. Jika keesokan harinya tidak memijah, maka akan diganti dengan induk lele dumbo yang lain. Untuk induk lele dumbo yang telah memijah, kemudian induk lele dumbo diangkat dari kolam dikembalikan ke kolam indukan.



### 3) Pemberian pakan

Benih-benih lele dumbo yang baru menetas harus dirawat atau dipelihara dengan baik ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan selama pemeliharaan larva, yaitu kualitas air tetap terjaga dengan baik dan pakan harus tersedia dalam jumlah dan kualitas yang mencukupi.

Benih lele dumbo yang baru menetas sampai umur 3 hari tidak perlu diberi pakan tambahan. Hal ini disebabkan cadangan makanan di dalam tubuhnya yang berupa kuning telur, masih tersedia. Pada hari keempat setelah menetas, benih diberikan makanan tambahan yang ukurannya disesuaikan dengan bukaan mulutnya. Pakan tambahan yang paling cocok adalah pakan alami yaitu cacing sutera.

Pemberian pakan dilakukan sesuai dengan kebutuhan, yakni empat kali sehari pada pagi, siang, sore dan malam hari. Pakan tambahan berupa pakan alami lebih dianjurkan karena memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan pakan buatan. Selain itu, pakan alami memiliki kandungan protein tinggi dan mudah dicerna. Sebaiknya dihindari pemberian pakan yang berlebihan, tujuannya agar air tidak tercemar.

### 4) Seleksi dan Penjarangan

Seleksi dan penjarangan benih dilakukan untuk menghindari benih yang ukurannya besar memangsa benih lain dan mendominasi pakan. Selain itu, juga mengurangi kepadatan populasi dalam kolam. Seleksi benih dilakukan maksimal 10 hari sekali, dengan menggunakan alat seleksi, yaitu berupa bak ember yang sudah dilubangi bagian bawahnya berdasarkan ukuran yang sudah ditentukan. Terdapat 5 macam ukuran alat seleksi yang digunakan pada usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten, yakni ukuran I untuk benih berukuran 1-2 cm, ukuran II untuk benih 2-3 cm, ukuran III, digunakan untuk menyaring benih yang berukuran 3-4 cm, ukuran IV untuk benih ukuran 3-5 cm dan yang terakhir ukuran V untuk benih berukuran 4-6.

#### 5) Pengendalian penyakit

Organisme pengganggu di daerah penelitian relatif aman. Sebagian besar benih ikan lele dumbo hanya diganggu oleh tumbuhan parasit, misalnya jamur. Pengendalian penyakit dilakukan jika ada tanda-tanda benih terserang oleh jamur. Dan untuk pengendaliannya petani pembenih menggunakan pedas untuk memberantas jamur-jamur yang menyerang benih ikan lele dumbo.

#### 6) Pemanenan

Pemanenan benih ikan lele dumbo dilakukan saat benih berumur 35-40 hari dengan ukuran 3-5 cm. Pemanenan benih sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari saat suhu masih rendah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya stres pada benih. Pemanenan benih dilakukan dengan cara air kolam dikurangi volumenya, kemudian benih di ambil dengan memakai jaring dan dimasukkan ke dalam bak yang telah disiapkan. Setelah itu benih ikan lele dumbo dikemas menggunakan kantong plastik transparan yang telah diisi air dan siap untuk dijual.

### 3. Biaya, Penerimaan, Pendapatan Bersih dan Efisiensi

#### a. Biaya

Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya mengusahakan yang dikeluarkan untuk usaha pembenihan ikan lele dumbo selama satu musim pembenihan pada bulan Juli 2010-Agustus 2010. Biaya mengusahakan adalah biaya alat luar ditambah biaya tenaga kerja keluarga yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

## 1) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo meliputi pajak tanah, listrik dan biaya tenaga kerja.

Biaya tenaga kerja termasuk dalam biaya tetap, karena seluruh tenaga yang digunakan dalam kegiatan usaha pembenihan ikan lele dumbo berasal dari keluarga sendiri. Biaya tenaga kerja keluarga merupakan biaya tidak tunai atau implisit sehingga tidak dibayarkan dalam bentuk tunai tetapi tetap dihitung sebagai pengeluaran biaya usahatani. Upah tenaga kerja dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo tiap harinya sebesar Rp 30.000,00/HKP.

Tabel 14. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo Selama Satu Musim Pembenihan (Juli 2010- Agustus 2010)

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata per usaha		
		Fisik	Rupiah	%
1.	Biaya tenaga kerja (HKP)			
	a. Persiapan kolam	10,791	323.730	
	b. Pemijahan	1,15	34.500	
	c. Pemberian pakan	34,72	1.041.600	
	d. Penjarangan	6,55	196.500	
	e. Pengendalian penyakit	1,085	32.550	
	f. Pemanenan benih	2,37	71.100	
	Jumlah	56,666	1.699.980	96,10
2.	Pajak tanah		4.950	0,28
3.	Listrik		64.000	3,62
	Total Biaya Tetap		1.768.930	100

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 5,6,7

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa kontributor terbesar biaya tetap adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 1.699.980,00 atau 96,10 %. Penggunaan tenaga kerja terbesar tiap usaha pembenihan ikan lele dumbo adalah kegiatan pemberian pakan yaitu sebesar 34,72 HKP atau Rp 1.041.600,00, sedangkan penggunaan tenaga kerja terkecil adalah pengendalian penyakit, yaitu sebesar 1,085 HKP atau Rp 32.550,00.

Kegiatan pemeliharaan benih ikan lele dumbo khususnya pemberian pakan merupakan kegiatan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup dari benih lele dumbo yang di usahakan. Benih lele dumbo pada awal penetasan sangat lemah dan rentan pada kematian, sehingga harus diperlakukan dengan sangat hati-hati. Benih lele dumbo tidak perlu diberi pakan selama 3-4 hari karena masih memiliki cadangan makanan berupa kuning telur diperutnya, tetapi setelah itu, benih lele dumbo harus diberikan pakan yang teratur (empat kali sehari/ setiap kelipatan enam jam per hari) untuk menekan angka kematian. Pakan terbaik pada awal kehidupan benih lele dumbo adalah pakan alami dan yang biasa diberikan adalah cacing sutra. Pemberian cacing sutra dilakukan selama 7-12 hari, setelah itu dikombinasi dan diteruskan dengan pemberian denol sampai benih berumur 30 hari, dan selanjutnya hingga masa pemanenan, pakan yang diberikan adalah PF-1000. Dengan pakan yang cukup baik, benih sudah dapat dijual mulai umur 30-45 hari (ukuran 3-5 cm).

Penggunaan biaya listrik menempati urutan terbesar kedua dalam pengeluaran biaya tetap, yaitu sebesar Rp 64.000 atau 3,62 %. Sisanya adalah pajak tanah, yaitu sebesar Rp 4.950,00 atau 0,28 %.

## 2) Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi. Biaya variabel yang digunakan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo meliputi biaya pembelian saprodi, seperti pembelian pakan, obat-obatan dan plastik pembungkus.

Tabel 15. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo Selama Satu Musim Pembenihan (Juli 2010-Agustus 2010)

No	Jenis biaya variabel	Rata-rata per Usaha		
		Fisik	Rupiah	%
<b>1</b>	<b>Pakan</b>		<b>775.725</b>	<b>90,61</b>
	a. Pakan induk			
	1) 781-2/ pelet	27,6 kg	200.925	
	b. Pakan benih			
	1) Cacing sutra	25,8 liter	258.000	
	2) Denol	10,33 kg	167.400	
	3) PF-1000	12,45 kg	149.400	
<b>2</b>	<b>Obat-obatan</b>		<b>26.750</b>	<b>3,13</b>
	a. Pedas	0,5 botol	10.000	
	b. Supertetra	17 tablet	16.750	
<b>3</b>	<b>Plastik pembungkus</b>	<b>75 lembar</b>	<b>53.640</b>	<b>6,26</b>
	<b>Jumlah</b>		<b>856.115</b>	<b>100</b>

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 8,9,10,11

Tabel 15 menunjukkan bahwa kontribusi biaya variabel terbesar dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo berasal dari biaya pembelian pakan, yaitu sebesar Rp 775.725,00 atau 90,61 %. Pakan yang digunakan petani pembenih di Desa Meger terdiri dari 2 macam, yaitu pakan untuk induk dan pakan untuk benih. Untuk tiap usaha pembenihan, petani pembenih di Desa Meger melakukan pembelian 781-2/ pelet sebanyak 27,6 kg atau sebesar Rp 200.925,00. Sedangkan pakan untuk benih, terdiri dari 3 jenis yaitu cacing sutra, denol dan PF-1000. Cacing sutra diberikan saat benih berumur 3 hari, sampai benih berumur 12 hari, setelah itu, pakan yang diberikan adalah denol, diberikan sampai benih berumur 30 hari dan selanjutnya hingga pemanenan, pakan yang

diberikan adalah PF-1000. Untuk tiap usaha pembenihan, petani pembenih di Desa Meger membutuhkan cacing sutra; denol dan PF-1000 masing-masing sebanyak 25,8 liter atau Rp 258.000,00; 10,33 kg atau Rp 167.400,00 dan 12,45 kg atau Rp 149.400,00.

Pembelian kantong plastik untuk mengemas benih ikan lele dumbo yang siap panen menempati urutan ke dua dalam pembelian saprodi yaitu sebesar Rp 53.640,00 atau 6,26 %. Untuk tiap usaha pembenihan, petani pembenih di Desa Meger membutuhkan 75 lembar plastik pembungkus untuk mengemas benih lele dumbo yang siap jual.

Biaya pembelian obat-obatan merupakan pengeluaran terkecil dalam pembelian saprodi, yaitu sebesar Rp 26.750,00 atau 3,13 %. Jenis obat-obatan yang digunakan berupa pedas dan supertetra yang untuk tiap usaha pembenihan membutuhkan masing-masing sebanyak setengah botol (50ml) dan 17 tablet. Penggunaan pedas dimaksudkan untuk memberantas jamur-jamur yang menyerang benih lele dumbo sedangkan pemberian supertetra di gunakan untuk mencegah agar benih tidak stress pada waktu dilakukan seleksi benih atau pemanenan.

### 3) Biaya total

Merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dilihat pada Tabel 16 berikut :

Tabel 16. Rata-rata Biaya Total Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo Selama Satu Musim Pembenihan (Juli 2010-Agustus 2010)

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Prosentase (%)
1.	Biaya Tetap	1.768.930	64,94
2.	Biaya Variabel	856.115	35,06
	Biaya Total	2.625.045	100

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 12

Dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo, biaya totalnya sebesar Rp 2.625.045,00. Kontributor terbesar berasal dari biaya tetap yaitu sebesar Rp 1.768.930,00 dan biaya variabel yang hanya sepertiganya yaitu sebesar Rp 856.115,00.

#### b. Penerimaan

Penerimaan petani pembenih dari usaha pembenihan ikan lele dumbo berupa benih ikan lele dumbo yang siap untuk dijual. Besarnya penerimaan tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan dan harga jual produk. Harga jual lele dumbo di daerah penelitian relatif stabil yaitu Rp 60 per ekor, untuk ukuran 3-5 cm. Pembeli umumnya adalah petani pembesaran ikan lele dumbo dan pedagang pengumpul/ pedagang besar.

Tabel 17. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo Selama Satu Musim Pembenihan (Juli 2010-Agustus 2010)

No	Uraian	Benih lele dumbo
1	Rata-rata produksi benih (ekor)	64.250
2	Harga jual rata-rata per ekor (Rupiah)	60
	Total Penerimaan (Rupiah)	3.825.000

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 12

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa rata-rata produksi benih ikan lele dumbo yang dihasilkan oleh petani pembenih selama satu musim pembenihan (Juli 2010-Agustus 2010) sebesar 64.250 ekor dengan harga jual rata-rata tiap ekornya Rp 60,00. Jadi penerimaan rata-rata setiap petani pembenih dalam satu masa pembenihan sebesar Rp 3.825.000,00.

#### c. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih yang diperoleh petani pembenih merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total mengusahakan yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo. Untuk mengetahui besar pendapatan bersih usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata Pendapatan Bersih Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo Selama Satu Musim Pembenihan (Juli 2010-Agustus 2010)

No	Uraian	Rata-rata per petani pembenih
1.	Penerimaan (Rupiah)	3.825.000
2.	Biaya Total (Rupiah)	2.625.045
3.	Pendapatan (Rupiah)	1.199.955

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 12

Tabel 18 menunjukkan bahwa biaya total rata-rata per petani pembenih sebesar Rp 2.625.045,00 dengan penerimaan sebesar Rp 3.825.000,00 sehingga rata - rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 1.199.955,00.

#### d. Efisiensi

Untuk mengetahui efisiensi usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten dapat dilihat pada Tabel 19 berikut:

Tabel 19. Rata-rata Efisiensi Usaha Pembenihan Ikan Lele dumbo Selama Satu Musim Pembenihan (Juli 2010-Agustus 2010)

No	Uraian	Rata-rata per produsen
1.	Penerimaan (Rupiah)	3.825.000
2.	Biaya Total (Rupiah)	2.625.045
3.	Efisiensi Usaha	1,457

Sumber : Diadopsi dan diolah dari lampiran 12

Efisiensi usaha merupakan perbandingan antara rata-rata total penerimaan yang diperoleh petani pembenih dengan rata-rata total biaya mengusahakan, atau lebih dikenal dengan istilah R/C Rasio. Dari Tabel 19 dapat diketahui bahwa nilai efisiensi usaha pembenihan ikan lele dumbo selama satu musim pembenihan sebesar 1,457 yang berarti bahwa usaha pembenihan ikan lele dumbo yang telah dijalankan sudah efisien. R/C ratio usaha pembenihan ikan lele dumbo sebesar 1,457 dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah yang dikeluarkan untuk usaha mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,457 rupiah.



## **B. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Agribisnis Pembenuhan Ikan Lele Dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten**

### **1. Pengembangan Agribisnis Pembenuhan Ikan Lele Dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten**

Dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional khususnya Kabupaten Klaten, ikan lele dumbu merupakan komoditas perikanan air tawar yang dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Klaten (2009), pengembangan agribisnis pembenuhan ikan lele dumbu di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten merupakan salah satu implementasi kebijakan di bidang perikanan yaitu pemberdayaan ekonomi kerakyatan yang dinamis melalui sistem agribisnis. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka pemerintah Kabupaten Klaten mengembangkan sistem agribisnis yang terpadu antara *stakeholder* (yang berkepentingan) yang berkaitan di dalam sistem agribisnis pembenuhan ikan lele dumbu.

Subsistem yang terkait dengan pengembangan agribisnis pembenuhan ikan lele dumbu di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten mencakup empat subsistem yaitu:

- a. Subsistem usaha pembenuhan ikan lele dumbu. Kelompok UPR “Mina Unggul” yang berada di Desa Meger, Kecamatan Ceper memiliki peran yaitu selain sebagai organisasi yang bergerak dalam usaha pembenuhan lele dumbu.
- b. Subsistem penyedia sarana produksi/input, yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi/input primer (seperti penyedia indukan lele dumbu, pakan, obat-obatan, dan plastik pembungkus)
- c. Subsistem pembeli benih ikan lele dumbu, benih ikan lele dumbu ini akan dibeli oleh subsistem pembeli (petani pembesaran ikan lele dumbu) untuk dibudidayakan lagi menjadi usaha pembesaran ikan lele dumbu, atau dipasarkan lagi oleh pedagang pengumpul ke petani pembesaran lain di luar Klaten

d. Subsistem kelembagaan pendukung, misalnya lembaga penyuluhan pertanian lapang (PPL). Pemerintah daerah Kabupaten Klaten sebagai fasilitator dan motivator pengembangan agribisnis pembenihan berusaha memberdayakan masyarakat dan swasta. Pemerintah mendorong berkembangnya usaha agribisnis dengan berbagai skala usaha seperti usaha rumah tangga, koperasi, usaha kelompok, usaha kecil, menengah, atau besar yang bergerak pada keempat subsistem tersebut. Usaha tersebut berupa penyediaan sarana dan prasarana penunjang serta pembimbingan dan pengawasan penyuluh pertanian.

## 2. Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Analisis faktor internal dan eksternal dilakukan dengan meninjau faktor-faktor di luar dan di dalam agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo.

### a. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal yang tentunya akan berpengaruh pada pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo. Faktor-faktor internal tersebut dapat diidentifikasi sebagai kekuatan dan kelemahan bagi pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo. Kekuatan dan kelemahan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan strategi pengembangan. Faktor internal agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten meliputi:

#### 1) Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan dalam hal ini adalah modal usaha adalah komponen yang cukup pokok dalam usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Klaten ini. Sumber modal para petani pembenih di Kabupaten Klaten berasal dari modal sendiri, dan sebagian besar petani pembenih memiliki modal yang terbatas. Untuk mempersiapkan besarnya modal yang akan digunakan dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo terkadang mereka mengalami

kesulitan. Pemerintah melalui Sub Dinas Perikanan memberikan bantuan dalam bentuk modal untuk membangun kolam dan peralatan pendukung seperti jaring dan tong plastik.

## 2) Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah Petani pembenih yang melakukan usaha pembenihan ikan lele dumbo. Dari segi petani pembenih, pengelolaan usaha pembenihan pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, waktu dan pengelolaan. Hal ini dilakukan agar petani pembenih dapat mencapai tujuan sebaik-baiknya dalam lingkungan yang penuh resiko dan kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi dalam melaksanakan usaha pembenihannya.

Usaha pembenihan lele dumbo di Kabupaten Klaten umumnya dikelola oleh petani pembenih sendiri. Petani pembenih sebagai pengelola sekaligus sebagai tenaga kerja dan konsumen produksi usaha pembenihannya. Petani pembenih biasanya, lemah dalam posisi bersaing, lemah dalam penguasaan faktor produksi terutama modal.

Pengalaman diperlukan untuk memahami lingkungan fisik dan ekonomi tempat petani pembenih bekerja, keputusan yang harus diambil, arti penting keputusan tersebut, kebebasan yang dimiliki dalam memilih sehubungan dengan keterbatasan sumberdaya, hubungan dengan pasar dan sebagainya. Rata-rata pengalaman pembenihan para petani pembenih di Kabupaten Klaten adalah 4 tahun. Hal ini berarti kegiatan pembenihan lele dumbo merupakan usaha yang belum lama digeluti oleh masyarakat. Hal ini mengakibatkan pengelolaan usaha pembenihan lele dumbo kurang optimal, karena pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh petani pembenih yang masih terbatas.

Petani pembenih di daerah penelitian ini mengusahakan lahannya secara tradisional dengan kemampuan permodalan yang terbatas dan bekerja dengan alat-alat sederhana. Cara untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani ialah melalui penyediaan teknologi baru dan juga pemberian informasi pasar

### 3) Pemasaran

Aspek-aspek pemasaran merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Petani pembenih yang serba terbatas berada pada posisi yang lemah dalam penawaran dan persaingan terutama yang menyangkut penjualan hasil. Biasanya pembeli menghendaki benih ikan lele dumbo dengan kualitas ikan yang bagus. Tuntutan-tuntutan pembeli terhadap benih ikan lele dumbo harus diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kontinuitas pemasaran lele dumbo.

Aspek pemasaran juga berhubungan dengan bauran pemasaran yang meliputi analisis terhadap produk, harga, distribusi dan promosi. Analisis produk meliputi macam produk dan mutu/kualitas, analisis harga meliputi penetapan harga jual dan posisi harga di pasaran, analisis distribusi meliputi saluran distribusi dan analisis promosi meliputi media promosi yang digunakan. Peluang pasar untuk mengembangkan usaha pembenihan lele dumbo masih terbuka lebar. Hal ini karena permintaan akan benih ikan lele dumbo lebih besar daripada produksi benih ikan lele dumbo yang dihasilkan. Permintaan ini akan semakin meningkat pada bulan-bulan tertentu seperti pada awal musim hujan karena pada musim hujan sumber daya air akan berlimpah untuk mengisi kolam pembesaran lele dumbo. Produksi benih ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten dapat tersedia setiap waktu dan selalu dipasarkan setiap harinya. Besarnya suplai atau penawaran benih lele dumbo akan sangat dipengaruhi oleh iklim dan perlakuan budidaya yang diterapkan dalam usaha pembenihan lele dumbo. Bauran pemasaran dalam usaha pembenihan lele di Kabupaten Klaten meliputi:

a) Produk

Benih ikan lele dumbo yang dihasilkan di daerah penelitian yang memiliki ciri khas yaitu berukuran seragam dan memiliki daya tahan yang bagus. Kualitas benih ikan lele dumbo ini akan tergantung pada penggunaan pakan yang berkualitas, kondisi agroklimat yang mendukung dan teknik budidaya yang dilakukan.

b) Harga

Harga benih ikan lele ditingkat petani pembenih ke pedagang pengumpul atau pedagang besar stabil yaitu Rp 60,00 per ekor dengan ukuran 3-5 cm. Harga ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antar petani pembenih dan berdasarkan kualitas ikan yang ditawarkan. Karena kualitas benih ikan lele dumbo yang sudah diakui, maka harganya pun relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga benih ikan lele dumbo dari daerah lain, harga relatif stabil sepanjang tahun.

c) Distribusi

Saluran distribusi yang digunakan oleh petani pembenih dalam menjual produknya sangat luas mulai dari pasar-pasar lokal sampai keluar Kabupaten Karanganyar yaitu Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Boyolali. Penjualan benih ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten biasanya dilakukan langsung kepada pembeli/pengusaha pembesaran lele dumbo atau kepada pedagang pengumpul.

d) Promosi

Promosi di dalam memasarkan benih ikan lele dumbo dilakukan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Klaten melalui kunjungan-kunjungan dan pelatihan-pelatihan. Selain itu juga dilakukan promosi secara tidak langsung oleh pedagang-pedagang ikan lele dumbo di pasar.

#### 4) Produksi/Operasional

Budidaya pembenihan ikan lele dumbo tidak membutuhkan proses yang rumit dalam kegiatan operasionalnya. Umumnya Petani pembenih hanya memberikan pakan sesuai dengan jadwal, kemudian melihat kondisi benih ikan lele dumbo yang ada di kolam. Jika terlihat ikan yang tidak sehat maka dilakukan perawatan yang intensif melalui pemberian obat atau perlakuan khusus. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin hingga masa panen tiba.

#### 5) Manajemen

Budidaya pembenihan ikan lele dumbo didalamnya terdapat manajemen produksi perikanan yaitu mengatur kegiatan usaha pembenihan dengan tahap-tahap :

##### a) Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum melakukan usaha pembenihan ikan lele dumbo, dengan adanya kegiatan tersebut petani pembenih memiliki standar yang diharapkan dalam membudidayakan. Petani pembeni menghitung kebutuhan sarana produksi usaha pembenihan lele dumbo, mulai dari kebutuhan benih, pakan, dan mempersiapkan cara khusus untuk menangani masalah yang terjadi pada musim pembenihan tersebut.

##### b) Pengorganisasian

Pengorganisasian usaha pembenihan ikan lele dumbo adalah kegiatan mengumpulkan dan mengatur sarana produksi serta pelaku usaha pembenihan untuk berkoordinasi dalam mengusahakan usahanya. Dalam hal ini kegiatan yang dimaksud adalah usaha dalam melakukan proses usaha pembenihan ikan lele dumbo, mulai dari memelihara induk sampai proses pembenihan.

c) Pengawasan

Kegiatan budidaya usaha pembenihan ikan lele dumbo memerlukan pengawasan yang cukup detail untuk meminimalisir resiko yang akan dihadapi. Pengawasan yang dilakukan mulai dari kondisi cuaca, kebutuhan pakan, kondisi ikan di kolam, penyakit ataupun hama yang menyerang, dan kegiatan panen.

d) Evaluasi

Evaluasi dilakukan setiap tahap dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo, maksudnya adalah melihat kejadian-kejadian yang terjadi ketika usaha pembenihan ikan lele dumbo berlangsung. Evaluasi berguna untuk menentukan perencanaan yang tepat guna menghasilkan benih ikan lele dumbo yang baik dalam hal kualitas dan kuantitasnya.

b. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal dilakukan dengan melihat faktor-faktor di luar agribisnis pembenihan ikan lele dumbo untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kecenderungan-kecenderungan yang berada di luar kontrol. Analisis ini terfokus untuk mendapatkan faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman bagi pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo sehingga memudahkan untuk menentukan strategi-strategi dalam meraih peluang dan menghindari ancaman. Faktor eksternal usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten meliputi:

1) Kondisi Perekonomian.

Kondisi ekonomi suatu daerah atau negara dapat mempengaruhi iklim berbisnis suatu perusahaan atau industri. Kondisi Ekonomi membawa pengaruh yang berarti terhadap jalannya usaha pembenihan ikan lele dumbo terutama terhadap pendapatan yang akan diperoleh. Seperti kenaikan harga-harga

berpengaruh terhadap harga pakan dan sarana produksi sedangkan harga jual produk menjadi turun karena berkurangnya permintaan.

## 2) Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat berdampak sangat besar terhadap produksi pembenihan ikan lele dumbo. Ketika masyarakat mulai menyadari kesehatan peningkatan konsumsi kalori dan protein tinggi demi tercapainya nilai gizi yang baik, tuntutan konsumen yang semakin mengedepankan kualitas daripada kuantitas terutama terhadap konsumsi lele dumbo menjadi perhatian petani pembenih terhadap keberlangsungan usaha pembenihan ikan lele dumbo.

Dinamika masyarakat di Desa Meger juga menjadi penentu dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo. Pandangan penduduk desa terhadap usaha pembenihan ikan lele dumbo, terutama pada masyarakat yang tidak memiliki kolam yang terkadang merasa dirugikan karena limbah yang dihasilkan dari usaha pembenihan ini.

## 3) Pemerintah

Arah, kebijakan, dan stabilitas politik pemerintah menjadi faktor penting bagi para petani untuk berusaha. Situasi politik yang tidak kondusif akan berdampak negatif bagi dunia usaha, begitu pula sebaliknya.

Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pemerintahan tingkat Kecamatan dan Kelurahan menjadi salah satu komponen penting dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo, karena keberadaan pemerintah tersebut memberikan kontribusi dalam menyokong kegiatan budidaya. Misalnya Pemerintah Pusat dan Daerah melalui dinas terkait memberikan bantuan subsidi bagi petani pembenih.



#### 4) Teknologi

Perubahan dan penemuan teknologi mempunyai dampak signifikan terhadap banyak organisasi. Kekuatan teknologi menggambarkan peluang dan ancaman utama yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan strategi. Teknologi yang digunakan pada usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten masih sederhana, sehingga akan berpengaruh terhadap produksi dan pemasaran benih lele dumbo. Cakupan teknologi yang dimaksud adalah teknologi produksi, panen dan pasca panen.

Teknologi produksi atau budidaya ikan meliputi pemilihan induk unggul, pemeliharaan benih, input berupa pakan, dan alat-alat perikanan. Teknologi panen meliputi ciri dan umur panen serta cara panen. Sedangkan teknologi pasca panen antara lain meliputi penyimpanan, pengangkutan, dan grading.

#### 5) Persaingan

Pesaing utama produksi pembenihan ikan lele dumbo Kabupaten Klaten adalah daerah penghasil lain yaitu daerah Jawa Timur seperti Tulungagung yang memiliki hasil usaha yang cukup besar dengan harga yang lebih murah namun kualitasnya berada di bawah benih yang dihasilkan di Kabupaten Klaten. Selain itu dari jenis ikan lainnya juga terdapat persaingan terhadap produk benih ikan lele dumbo antara lain ikan gurame dan nila ketika perkembangan teknik budidaya ikan gurame dan nila semakin maju dan harga jual produk ikan gurame dan nila makin mahal, akan berdampak pada berkurangnya permintaan benih ikan lele dumbo karena pengusaha pembesaran lele dumbo beralih membesarkan ikan tersebut.

### 3. Identifikasi Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal maka dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain,

Tabel 20. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam Pengembangan Agribisnis Pembenihan Ikan Lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten

<b>Faktor Internal</b>	<b>Kekuatan</b>	<b>Kelemahan</b>
Kondisi keuangan	-	- Keterbatasan modal - Pengelolaan keuangan petani pembenih yang kurang baik
Sumber Daya Manusia	-	- Kemampuan memperoleh teknologi baru masih terbatas - Posisi petani pembenih yang cenderung sebagai penerima harga ( <i>price taker</i> )
Pemasaran	- Kontinuitas produksi benih lele dumbo	-
Produksi/Operasional	- Kualitas benih lele dumbo - Usaha pembenihan lele dumbo mudah dan resiko kecil - Organisme pengganggu relatif mudah diatasi	- Pengelolaan usaha pembenihan ikan lele dumbo kurang optimal
Manajemen	- Saprodi mudah didapat - Potensi SDA yang mendukung	-
<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Peluang</b>	<b>Ancaman</b>
Kondisi Perekonomian	-	- Kenaikan Harga pakan
Sosial dan Budaya	- Semakin meningkatnya permintaan lele dumbo di masyarakat - Memiliki hubungan yang baik dengan <i>stakeholder</i> - Kondisi lingkungan yang aman	- Tuntutan masyarakat terhadap penanganan limbah
Pemerintah	- Adanya bantuan dari pemerintah - Penyuluhan dan pengawasan yang rutin dari PPL	-
Teknologi	-	- Berkembangnya teknologi pembenihan lele dumbo di daerah lain
Persaingan	-	- Harga benih lele dumbo di daerah lain yang lebih murah - Peningkatan pemasaran benih jenis ikan lain

Sumber : Analisis Hasil Penelitian *open access to user*

**a. Identifikasi Faktor Kekuatan**

## 1) Kontinuitas produksi benih ikan lele dumbo

Produksi benih ikan lele dumbo di Desa Meger dapat memenuhi permintaan benih lele dumbo di Kabupaten Klaten dan sebagian di luar Kabupaten Klaten, karena para petani pembenih dapat menjaga kontinuitas produksi benih lele dumbo, hal ini dikarenakan kontinuitas ketersediaan indukan dan didukung dengan keadaan iklim yang cocok. Maka dari itu tidak sedikit pembeli dari luar Kabupaten Klaten yang menjadi pelanggan tetap.

## 2) Kualitas benih lele dumbo

Benih lele dumbo yang dihasilkan di Desa Meger, Kabupaten Klaten memiliki kualitas yang baik, karena dalam proses budidaya benih lele dumbo ditempatkan di kolam tembok dan diberi pakan yang baik yaitu cacing sutera dan pelet, sehingga memiliki daya tahan dan adaptasi yang baik. Selain itu, benih ikan lele dumbo yang dihasilkan tidak terserang penyakit dan tidak mudah stress saat pengangkutan, sehingga benih lele dumbo banyak diminati baik masyarakat lokal Klaten maupun dari daerah lain.

## 3) Usaha Pembenihan ikan lele dumbo mudah dan resiko kecil

Usaha pembenihan ikan lele dumbo umumnya mudah dilakukan, berawal dari sanitasi kolam, perawatan dan panen. Sanitasi kolam petani hanya menyiapkan lahan kolam yang sudah ada untuk pemijahan dan pendederan, sedangkan perawatannya dengan pemberian pakan dan penanggulangan terhadap penyakit. Resiko yang dihadapi adalah adanya kematian-kematian dari benih ikan lele dumbo karena salah dalam perawatan. Dengan demikian meskipun mudah, benih ikan lele dumbo juga perlu perhatian khusus.

4) Organisme pengganggu relatif mudah diatasi

Pengendalian organisme pengganggu benih ikan lele dumbo di Desa Meger ini relatif mudah diatasi, hal ini dapat diketahui sedikitnya penggunaan obat-obatan yang dilakukan oleh petani pembenih. Teknik pengendalian relatif belum berkembang, upaya pencegahan dapat dilakukan secara dini mulai sejak proses seleksi sampai pemanenan benih.

5) Sarana produksi mudah didapat

Para petani pembenih ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten mudah mendapatkan sarana produksi karena kelompok pembenihan “Mina Unggul” merintis sebuah koperasi yang menyediakan bermacam-macam sarana produksi. Sarana produksi yang digunakan antara lain adalah pakan, obat ikan, dan peralatan. Sehingga untuk mendapatkan sarana produksi tersebut petani pembenih ikan lele dumbo tidak mengalami kesulitan. Selain itu dari pemerintah, melalui sub dinas perikanan sering memberikan bantuan peralatan-peralatan.

6) Potensi Sumberdaya alam yang mendukung

Potensi sumberdaya alam yang dimiliki seperti adanya lahan dan kesuburan tanah serta ketersediaan air merupakan faktor penunjang dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo, hal ini didukung pula oleh kondisi topografi dan agroklimat yang sesuai. Persediaan air juga menjadi faktor utama yaitu dengan adanya aliran sungai dan pompa air menjamin ketersediaan air untuk budidaya.

## b. Identifikasi Faktor Kelemahan

### 1) Kemampuan memperoleh teknologi baru masih terbatas

Pengalaman usaha pembenihan ikan lele dumbo yang belum lama menyebabkan petani pembenih di Desa Meger masih sulit untuk mengadopsi teknologi. Masih terbatasnya kemampuan sumberdaya petani pembenih ikan lele dumbo dalam memperoleh teknologi dapat dilihat dari kemampuan petani pembenih ikan lele dumbo mengelola dan mengusahakan pembenihan lele dumbo, Ini menjadikan produktivitas, mutu, dan nilai tambah produk pertanian sulit ditingkatkan.

### 2) Posisi petani pembenih yang cenderung sebagai penerima harga (*price taker*)

Posisi petani pembenih di Desa Meger yang cenderung sebagai penerima harga (*price taker*) karena petani pembenih lele dumbo dalam memelihara benih lele dumbo hanya sampai ukuran 3 cm, padahal pasar masih terbuka lebar untuk benih ukuran lebih dari 3 cm. Selain itu promosi yang dilakukan untuk membuka pasar baru masih kurang, dengan membuka pasar baru maka posisi tawar petani pembenih ikan lele dumbo dalam menentukan harga akan lebih baik.

### 3) Pengelolaan usaha pembenihan ikan lele dumbo kurang optimal

Sebagian besar usaha pembenihan lele dumbo di Desa Meger belum menjadi pekerjaan utama, sehingga pembudidayaan yang dilakukan tidak dilakukan secara intensif. Sumber pendapatan petani pembenih ikan lele dumbo tidak terbatas pada pendapatan usaha pembenihan ikan lele dumbo saja tetapi juga dari sektor pertanian lain dan luar sektor pertanian. Kesibukan petani pembenih ikan lele dumbo pada pekerjaan lain menyebabkan petani pembenih ikan lele dumbo kurang memperhatikan pemeliharaan atau perawatan ikan lele dumbo. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha pembenihan ikan lele dumbo

belum sepenuhnya dikelola secara profesional oleh petani pembenih ikan lele dumbo sebagai sumber pendapatan utama.

#### 4) Keterbatasan Modal

Modal usaha pembenihan ikan lele dumbo di Desa Meger yaitu berasal dari modal sendiri. Petani pembenih menjalankan usahanya dengan modal seadanya dengan jumlah yang terbatas. Petani pembenih ikan lele dumbo dalam melakukan usahanya tidak mau meminjam ke lembaga keuangan, hal ini dikarenakan petani pembenih ikan lele dumbo merasa prosesnya sangat rumit dan usaha yang dilakukan hanya untuk sampingan. Permodalan yang belum kuat sehingga mengakibatkan usaha pembenihan ini sulit berkembang.

#### 5) Pengelolaan keuangan petani pembenih lele dumbo yang kurang baik

Terbatasnya modal membuat para petani pembenih ikan lele dumbo di Desa Meger belum bisa mengelola keuangan dengan baik. Dalam mengendalikan keuangan mereka untuk budidaya bahkan sering tercampur untuk kebutuhan rumah tangga sehingga saat untuk memenuhi kebutuhan ikan lele dumbo terkadang menjadi kesulitan sendiri.

### c. Identifikasi Faktor Peluang

#### 1) Semakin meningkatnya permintaan lele dumbo di masyarakat.

Usaha pembesaran ikan lele dumbo khususnya di Kabupaten Klaten yang mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya, mengindikasikan permintaan benih ikan lele dumbo yang semakin meningkat. Sehingga masih ada peluang untuk memenuhi permintaan benih lele dumbo yang semakin meningkat tersebut.

2) Memiliki hubungan yang baik dengan *stakeholder*

*Stakeholder* dan petani pembenih menjalin hubungan dan etika usaha yang baik, selain itu petani pembenih lele dumbo yang satu dengan yang lain juga mempunyai hubungan yang baik. *Stakeholder* yang terkait disini salah satunya adalah kelompok pembenihan "Mina Unggul" sebagai wadah dari petani pembenih ikan lele dumbo di Desa Meger yang berperan dalam mengkoordinir para petani pembenih ikan lele dumbo sehingga mencegah persaingan antar anggota.

3) Kondisi lingkungan yang aman

Usaha pembenihan ikan lele dumbo memiliki resiko yang cukup penting, resiko yang memungkinkan terjadi yaitu adanya pencurian benih ketika malam hari dan ular yang memakan benih ikan lele dumbo, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari para petani pembenih untuk mewaspadainya. Namun saat ini telah terkoordinasi dengan masyarakat kelompok pembenihan untuk saling menjaga keamanan seperti adanya ronda malam sehingga pencurian tidak terjadi. Sedangkan untuk mencegah benih dimakan ular, petani pembenih memberi penutup pada kolam dengan kain kelambu.

4) Adanya bantuan dari pemerintah

Adanya bantuan dari pemerintah sangat berpengaruh terhadap pengembangan usaha pembenihan ikan lele dumbo di Desa Meger, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Pada bulan Mei 2010, pemerintah memberikan bantuan kepada petani pembenih di Desa Meger sebesar Rp. 50.000.000,00. Bantuan yang diberikan pemerintah adalah dalam bentuk peralatan usaha dan modal hibah untuk pembuatan kolam. Bantuan tersebut bertujuan untuk meningkatkan produksi sehingga meningkatkan kesejahteraan petani pembenih ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten khususnya di Desa Meger.

5) Penyuluhan dan pengawasan yang rutin dari PPL

Dinas Pertanian melalui Sub Dinas Perikanan Kabupaten Klaten memberikan pendampingan rutin kepada petani pembenih ikan lele dumbo. Petugas penyuluh lapang (PPL) mendatangi langsung para petani pembenih ikan lele dumbo paling tidak satu bulan sekali untuk mengetahui secara langsung perkembangan serta kemungkinan kendala yang dihadapi petani pembenih ikan lele dumbo, sehingga usaha pembenihan dapat berjalan lancar.

**d. Identifikasi Faktor Ancaman**

1) Kenaikan harga pakan

Salah satu faktor pendukung dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo adalah penggunaan input yang terdiri dari induk maupun pakan. Kenaikan harga pakan untuk benih ikan lele dumbo menyebabkan petani pembenih ikan lele dumbo kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pakan yang sesuai dengan kebutuhan benih ikan lele dumbo, sehingga hasil panennya kemungkinan tidak seperti yang diharapkan dari segi ukuran dan berat benih ikan lele dumbo. Hal ini menyebabkan daya tahan dan tingkat perkembangan ikan lele dumbo menjadi rendah, sehingga kualitas benih menurun yang mengakibatkan turunya harga jual benih ikan lele dumbo.

2) Tuntutan masyarakat terhadap penanganan limbah

Lokasi usaha pembenihan ikan lele dumbo yang berada di tengah-tengah perkampungan masyarakat membuat pembuangan limbah berupa air sisa dari budidaya yang umumnya berwarna keruh dan menimbulkan aroma tidak sedap. Hal ini membuat banyak masyarakat yang tidak memiliki kolam merasa terganggu. Hal ini bisa menjadi ancaman bagi petani pembenih ikan lele dumbo jika banyak masyarakat yang merasa dirugikan karena mereka bisa menuntut untuk menghentikan usaha pembenihan



ikan lele dumbonya selama belum ditemukan teknologi pengolahan limbah yang baik.

- 3) Berkembangnya teknologi pembenihan ikan lele dumbonya di daerah lain

Adanya perkembangan teknologi di daerah seperti penyuntikan hormon pada induk ikan lele dumbonya menyebabkan induk dapat memijah lebih sering karena induk dapat memijah tanpa harus menunggu lama. Hal ini dapat mempengaruhi jumlah dan kontinuitas produksi, sehingga produk benih ikan lele dumbonya dari daerah lain membanjiri pasaran.

- 4) Harga benih lele dumbonya di daerah lain yang lebih murah

Pesaing utama produksi pembenihan ikan lele dumbonya Kabupaten Klaten adalah daerah penghasil lain yaitu daerah Jawa Timur seperti Tulung Agung yang memiliki hasil usaha yang cukup besar dengan harga yang lebih murah. Harga benih ikan lele dumbonya di Kabupaten Klaten di tingkat pedagang Rp 60,00-Rp 70,00 sedangkan dari daerah lain yaitu dari Kabupaten Tulung Agung dapat lebih murah sekitar Rp 55,00- Rp 60,00, sehingga banyak konsumen yang membeli benih dari daerah Tulung Agung walaupun kualitasnya berada di bawah daerah Klaten.

- 5) Peningkatan pemasaran benih jenis ikan lain.

Selain ikan lele dumbonya, terdapat jenis ikan lain yang digemari masyarakat, antara lain nila dan gurame. Sekarang tidak jarang masyarakat membesarkan ikan nila atau gurame karena harga benih terjangkau dan mudah didapat. Dengan meningkatnya jumlah restoran panci juga mempengaruhi permintaan benih ikan nila atau gurame, karena para konsumen biasanya gemar untuk makan lele dan lebih memilih jenis ikan lain.

### C. Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Pembenihan Ikan Lele Dumbo

Untuk merumuskan alternatif strategi yang diperlukan dalam mengembangkan usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten digunakan analisis Matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal sehingga dihasilkan rumusan strategi pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T.

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam mengembangkan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, maka diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

#### a. Strategi S-O

Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) atau strategi kekuatan-peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi S-O yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Mempertahankan kualitas produk benih lele dumbo dan meningkatkan kerja sama dengan *stakeholder* serta mempererat kemitraan untuk mempertahankan kontinuitas produksi dan dapat bertahan di pasaran.
- 2) Melakukan pengawasan terhadap resiko usaha pembenihan ikan lele dumbo dengan pemerintah.

**b. Strategi W-O**

Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) atau strategi kelemahan-peluang adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi W-O yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Peningkatan pengelolaan usaha pembenihan lele dumbo melalui kerjasama dengan instansi yang terkait dalam rangka menambah daya saing produk benih lele dumbo.
- 2) Memanfaatkan penyuluhan dan pelatihan dari PPL untuk meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi, pengaksesan pasar dan pengelolaan keuangan yang baik.

**c. Strategi S-T**

Strategi S-T (*Strength-Threat*) atau strategi kekuatan-ancaman adalah strategi untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi S-T yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan menciptakan alternatif sarana produksi yang lebih murah dan ramah lingkungan.
- 2) Pengelolaan sumber daya alam dan limbah secara maksimal dengan pemerintah dan masyarakat.

**d. Strategi W-T**

Strategi W-T (*Weakness-Threat*) atau strategi kelemahan-ancaman adalah strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang dapat dirumuskan adalah :

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya petani pembenih secara teknis, moral dan spiritual untuk memaksimalkan produksi dan daya saing benih lele dumbo.
- 2) Menjalani kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam rangka menjaga keharmonisan dan menambah kesempatan kerja.

Tabel 21. Alternatif Strategi Matriks SWOT Pengembangan Agribisnis Pembenihan Lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten

	<p><b>Kekuatan-S</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontinuitas produksi benih lele dumbo</li> <li>2. Kualitas benih lele dumbo</li> <li>3. Usaha pembenihan lele dumbo mudah dan resiko kecil</li> <li>4. Organisme pengganggu relatif mudah diatasi</li> <li>5. Sapropdi mudah didapat</li> <li>6. Potensi SDA yang mendukung</li> </ol>	<p><b>Kelemahan-W</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan memperoleh teknologi baru masih terbatas</li> <li>2. Posisi petani pembenih yang cenderung sebagai penerima harga (<i>price taker</i>)</li> <li>3. Pengelolaan usaha pembenihan lele dumbo kurang optimal</li> <li>4. keterbatasan modal</li> <li>5. Pengelolaan keuangan petani pembenih lele dumbo yang kurang baik</li> </ol>
<p><b>Peluang-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Semakin meningkatnya permintaan lele dumbo di masyarakat</li> <li>2. Hubungan yang baik dengan <i>stakeholder</i></li> <li>3. Kondisi lingkungan yang aman</li> <li>4. Adanya Bantuan dari pemerintah</li> <li>5. Penyuluhan dan pengawasan yang rutin dari PPL</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan kualitas produk benih lele dumbo dan meningkatkan kerja sama dengan <i>stakeholder</i> serta mempererat kemitraan untuk mempertahankan kontinuitas produksi dan dapat bertahan di pasaran. (S1,S2,S3,S4,S5,O1,O2,O3,O4,)</li> <li>2. Melakukan pengawasan terhadap resiko usaha pembenihan ikan lele dumbo dengan pemerintah. (S3,S4,O4,O5)</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan pengelolaan usaha pembenihan lele dumbo melalui kerjasama dengan instansi yang terkait dalam rangka menambah daya saing produk benih lele dumbo. (W1,W3,O4,O5)</li> <li>2. Memanfaatkan penyuluhan dan pelatihan dari PPL untuk meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi, pengaksesan pasar dan pengelolaan keuangan yang baik. (W1,W2,W4,W5,O6)</li> </ol>
<p><b>Ancaman-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kenaikan Harga pakan</li> <li>2. Tuntutan masyarakat terhadap penanganan limbah</li> <li>3. Berkembangnya teknologi pembenihan lele dumbo di daerah lain</li> <li>4. Harga benih lele dumbo di daerah lain yang lebih murah</li> <li>5. Peningkatan pemasaran benih jenis ikan lain</li> </ol>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan menciptakan alternatif sarana produksi yang lebih murah dan ramah lingkungan. (S1,S2,S3,S4,S5,S6,T1,T2,T4,T5)</li> <li>2. Pengelolaan sumber daya alam dan limbah secara maksimal dengan pemerintah dan masyarakat. (S7,T2)</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas sumber daya petani pembenih secara teknis, moral dan spiritual untuk memaksimalkan produksi dan daya saing benih lele dumbo. (W3,T4,T5)</li> <li>2. Menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam rangka menjaga keharmonisan dan menambah kesempatan kerja. (W3,T2)</li> </ol>

Sumber : Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil analisis matriks SWOT telah diperoleh delapan alternatif strategi yang bisa diterapkan untuk pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Implementasi dari alternatif strategi tersebut antara lain :

- 1) Mempertahankan kualitas produk benih lele dumbo dan meningkatkan kerja sama dengan *stakeholder* serta mempererat kemitraan untuk mempertahankan kontinuitas produksi dan dapat bertahan di pasaran.

Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas benih lele ditujukan agar benih ikan lele dumbo dapat bertahan dari persaingan dengan benih ikan lele dumbo dari daerah lain dan juga untuk memenuhi tuntutan pembeli terhadap kualitas yang terus meningkat. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan penerapan teknologi yang tepat dalam budidaya pembenihan. Dimulai dari pemilihan induk yang berkualitas unggul, perbaikan pengelolaan kolam dan pemberian pakan yang baik. Kerjasama dengan *stakeholder* (kelompok pembenihan "Mina Unggul") sebagai wadah dari petani pembenih lele dumbo di Desa Meger yang berperan dalam mengkoordinir para petani pembenih lele dumbo sehingga mencegah persaingan antar anggota. Selain itu antar petani pembenihan tidak menganggap sebagai pesaing tetapi sebagai satu kesatuan atau mitra usaha, sehingga apabila ada petani yang kesulitan saprodi atau kesulitan memasarkan produk maka petani pembenih lain dapat membantu.

- 2) Melakukan pengawasan terhadap resiko usaha pembenihan ikan lele dumbo dengan pemerintah.

Resiko yang dihadapi dalam usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper adalah adanya kematian-kematian dari benih ikan lele dumbo karena salah dalam perawatan. Peran pemerintah, melalui PPL yaitu memberikan bimbingan, pelatihan dan pendampingan mengenai bagaimana melakukan perawatan benih yang benar, misalnya dengan pemberian informasi tentang pakan dan penanganan intensif terhadap penyakit yang menyerang benih ikan lele dumbo, dengan demikian

diharapkan petani pembenih dapat menekan angka kematian benih, sehingga produksi yang dihasilkannya dapat meningkat dan permintaan benih ikan lele dumbo di masyarakat dapat terpenuhi.

- 3) Peningkatan pengelolaan usaha pembenihan lele dumbo melalui kerjasama dengan instansi yang terkait dalam rangka menambah daya saing produk benih lele dumbo.

Upaya untuk meningkatkan pengelolaan usaha pembenihan ikan lele dumbo ditujukan agar benih ikan lele dumbo dapat bertahan dari persaingan dengan benih ikan lele dumbo dari daerah lain yang telah memakai teknologi penyuntikan hormon pada induk yang dapat menghasilkan benih dalam kuantitas banyak. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan penerapan teknologi yang tepat dalam budidaya pembenihan. Dimulai dari pemilihan induk yang berkualitas unggul, perbaikan pengelolaan kolam dan pemberian serta pemilihan pakan yang baik. Kerjasama dengan pemerintah, seperti PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) dengan mengadakan pelatihan, bimbingan, dan pengawasan atau pendampingan kepada petani pembenih, sehingga diharapkan petani pembenih lebih aktif dan kreatif dalam penguasaan teknologinya.

- 4) Memanfaatkan penyuluhan dan pelatihan dari PPL untuk meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi, pengaksesan pasar dan pengelolaan keuangan yang baik.

Pemerintah dapat lebih berperan dalam usaha pengembangan agribisnis pembenihan ikan lele dumbo dengan melakukan pelatihan, bimbingan, dan pengawasan atau pendampingan yang dilakukan oleh PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) kepada petani pembenih. PPL dapat melakukan pelatihan bagaimana melakukan pembenihan yang benar baik teknis maupun operasional dan pengaksesan pasar. Selain itu pemerintah harus melakukan pembinaan mengelola manajemen yang baik kepada petani agar dapat mengembangkan bisnisnya terutama dalam pengelolaan manajemen keuangan.

- 5) Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dan menciptakan alternatif sarana produksi yang lebih murah dan ramah lingkungan.

Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih lele dumbo dengan maksud untuk menjaga pelanggan yang menginginkan benih lele yang berkualitas. Sedangkan menciptakan alternatif sarana produksi bertujuan untuk mengurangi biaya produksi untuk meningkatkan pendapatan petani pembenihan lele dumbo. Upaya untuk menciptakan sarana produksi antara lain mengganti pakan buatan atau pelet dengan pakan alami seperti cacing sutera, anak katak, siput yang harganya lebih murah dengan kualitas baik dan banyak tersedia di lingkungan tempat tinggal petani pembenih lele dumbo.

- 6) Pengelolaan sumber daya alam dan limbah secara maksimal dengan pemerintah dan masyarakat.

Strategi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Klaten, terutama Kecamatan Ceper mempunyai potensi sumber daya alam yang sesuai untuk pengembangan usaha pembenihan ikan lele dumbo, yaitu kondisi agroklimat yang cocok untuk pembenihan ikan lele dumbo, ketersediaan lahan dan air yang melimpah. Untuk penanganan limbah, pemerintah beserta masyarakat bekerjasama dengan membangun parit yang dihubungkan ke sungai, sehingga limbah berupa air sisa dari budidaya yang umumnya berwarna keruh dan menimbulkan aroma tidak sedap tidak mengalir ke pemukiman warga, melainkan akan mengalir ke sungai.

- 7) Meningkatkan kualitas sumber daya petani pembenih secara teknis, moral dan spiritual untuk memaksimalkan produksi dan daya saing benih lele dumbo.

Pengembangan usaha pembenihan ikan lele dumbo diperlukan perbaikan didalam pelaku usaha tersebut yaitu petani pembenh, yang meliputi aspek teknis budidaya maupun juga aspek moral dan spiritual yang menyangkut pada masalah kepribadian dan mental dari petani

pembenih yang merupakan masyarakat desa supaya lebih berkembang secara modern mengenai bisnis tetapi masih dalam batas aturan dan norma yang ada, untuk meningkatkan sumber daya petani pembenih diperlukan media yang praktis dan efektif dari petani, kelompok tani dan pemerintah baik melalui interaksi langsung seperti pertemuan rutin juga tidak langsung seperti pemberian buletin atau media komunikasi lain yang menarik yang mencakup pengetahuan teknis, moral dan spiritual agar petani lebih kebal, tanggap dan kritis terhadap masalah perkembangan teknis budidaya, sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat melalui *training* motivasi dan peningkatan kajian pustaka. Dengan demikian diharapkan petani lebih tanggap terhadap permasalahan dan peluang usaha pembenihan ikan lele dumbo untuk meningkatkan hasil budidayanya.

- 8) Menjalini kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam rangka menjaga keharmonisan dan menambah kesempatan kerja.

Strategi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar usaha pembenihan ikan lele dumbo di Kabupaten Klaten belum menjadi pekerjaan utama, sehingga pembudidayaan yang dilakukan tidak dilakukan secara intensif. Kesibukan petani pembenih lele dumbo pada pekerjaan lain menyebabkan petani pembenih lele dumbo kurang memperhatikan pemeliharaan atau perawatan benih ikan lele dumbo. Untuk itu, diperlukan tenaga kerja dari luar keluarga untuk mengurus pemeliharaan benih ikan lele dumbo dan untuk menjalin keharmonisan dalam masyarakat, maka perekrutan tenaga kerja sebaiknya diambil dari anggota masyarakat yang tidak mengusahakan pembenihan ikan lele dumbo.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Usaha dan Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Pembenuhan Ikan Lele Dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usaha pembenuhan ikan lele dumbo selama musim pembenuhan Juli-Agustus 2010 yaitu Rp. 2.625.045,00, Penerimaan sebesar Rp. 3.825.000,00 dan Pendapatan bersih yang diterima sebesar Rp. 1.199.955 serta nilai R/C rasionya sebesar 1,457 yang menunjukkan bahwa usaha pembenuhan lele dumbo ini efisien.
2. Kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) sistem agribisnis pembenuhan di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten adalah :
  - a. Kekuatannya adalah kontinuitas produksi benih, kualitas benih, usaha pembenuhan yang mudah dan resiko kecil, organisme pengganggu relatif aman, saprodi mudah di dapat dan potensi SDA yang mendukung.
  - b. Kelemahannya adalah kemampuan memperoleh teknologi baru masih terbatas, posisi petani pembenuh cenderung sebagai penerima harga, pelaksanaan usaha pembenuhan kurang optimal, keterbatasan modal dan pengelolaan keuangan petani pembenuh kurang baik.
  - c. Peluangnya adalah meningkatnya permintaan lele dumbo di masyarakat, memiliki hubungan yang baik dengan *stakeholder*, kondisi lingkungan yang aman, bantuan dari pemerintah, penyuluhan dan pengawasan yang rutin dari PPL.
  - d. Ancamannya adalah kenaikan harga pakan, tuntutan terhadap penanganan limbah, berkembangnya teknologi pembenuhan di daerah lain, harga benih di daerah lain yang lebih murah dan peningkatan pemasaran benih jenis ikan lain.

3. Alternatif strategi yang dapat dikembangkan dalam agribisnis pembenihan ikan lele dumbo di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten adalah :  
Mempertahankan kualitas produk benih dan meningkatkan kerja sama dengan *stakeholder* serta mempererat kemitraan untuk mempertahankan kontinuitas produksi dan dapat bertahan di pasaran, melakukan pengawasan terhadap resiko usaha pembenihan ikan lele dumbo dengan pemerintah, Peningkatan pengelolaan usaha pembenihan melalui kerjasama dengan instansi yang terkait dalam rangka menambah daya saing produk benih, Memanfaatkan penyuluhan dan pelatihan dari PPL untuk meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi, pengaksesan pasar dan pengelolaan keuangan yang baik, Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk benih dan menciptakan alternatif sarana produksi yang murah dan ramah lingkungan, Pengelolaan SDA dan limbah secara maksimal dengan pemerintah dan masyarakat, Meningkatkan kualitas sumber daya petani pembenih secara teknis, moral dan spiritual untuk memaksimalkan produksi dan daya saing benih, Menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam rangka menjaga keharmonisan dan menambah kesempatan kerja.

## B. SARAN

1. Petani pembenih sebaiknya lebih mempererat kemitraan dengan *stakeholder* (kelompok pembenihan “Mina Unggul”), misalnya dengan mengadakan pertemuan rutin antar anggota, karena kelompok “Mina Unggul” ini sebagai wadah dari petani pembenih yang merupakan sarana berbagi pengalaman dan pengetahuan antar pembenih serta merupakan tempat petani untuk mendapatkan akses yang lebih besar untuk bekerjasama dengan pemerintah.
2. Pemerintah diharapkan lebih aktif dalam memberdayakan penyuluh untuk memberikan informasi tentang pemberian pakan dan penanganan penyakit untuk menekan angka kematian benih ikan lele dumbo, sehingga diharapkan produksi dapat meningkat dan permintaan benih ikan lele dumbo di masyarakat dapat terpenuhi.